



KARANIYA

# **Perbedaan Agama Buddha Mula-mula dengan Theravāda**

**Bhikkhu Sujato**

**Perbedaan  
Agama Buddha Mula-mula  
dengan Theravāda**



# **Perbedaan Agama Buddha Mula- mula dengan Theravāda**


**Senarai Periksa Ringkas**

**Bhikkhu Sujato**



**KARANIYA**

**Dharma Universal Bagi Semua**



**Perbedaan  
Agama Buddha Mula-mula  
dengan Theravāda**

Cetakan I, Juni 2026  
12,5x18,5cm, xiv+86 hlm

Judul Asli: How Early Buddhism Differs  
from Theravāda

Penulis: Bhikkhu Sujato

Alih Bahasa: Drg. Venita Tanusuwito

Tata Letak dan Sampul: Indra

Diterbitkan oleh: Karaniya

Jl. Mangga II No. 8 LM

Duri Kepa, Jakarta Barat

karaniya@cbn.net.id

karaniya.com

Sejauh yang diizinkan oleh undang-undang, penulis Bhikkhu Sujato telah melepaskan seluruh hak cipta serta hak-hak terkait atau hak-hak serupa atas karya berjudul *How Early Buddhism Differs from Theravāda* dan menyerahkannya ke domain publik.

# Daftar Isi

**Daftar Isi — v**

**Pendahuluan — xi**

**Kecenderungan Umum — 1**

Penegasan Berlebihan tentang  
Konsep Bukan-diri — 1

Dua Kebenaran — 4

Sistematisasi Abhidhamma — 7

Penulis Abhidhamma — 8

Abhidhamma Di Atas Sutta — 10

Esensialisme Linguistik — 11

Hilangnya Konteks Para

Brahmana — 13

Semangat Pencarian

Kebenaran — 15

Metode-metode Meditasi — 16

Retret Meditasi — 18

Batas Paling Minimal — 22

Devosi vs. Meditasi — 26

## **Buddha — 31**

Bodhisatta: Seseorang yang

Bertekad Mencapai

Pencerahan — 32

Penyempurnaan (Parami) — 34

Cerita Jātaka — 37

Suddhodana sebagai Raja — 40

Empat Tanda — 41

Tathāgata — 43

Kemahatahuan — 45

Ramalan — 46

Perjalanan Buddha — 48

Arca Buddha — 49

Relik — 50

## **Dhamma — 55**

Objek Pikiran — 55

Momen-momen Pikiran — 57

Momen Kini — 61

Kamma Menjelang  
Kematian — 62  
Keadaan antara Kematian dan  
Kelahiran Kembali — 66  
Perenungan tentang Kejijikan  
dari Tubuh Seorang  
Wanita — 79  
Sabhāva: Esensi Inheren — 71  
Berbagai Jenis Samādhi — 74  
Vipassanā Kering — 77  
Meditasi Pandangan  
Terang — 80  
Empat Paṭisambhidā — 82  
Konsekuensi Negatif dari  
Kamma — 85  
Mengurangi Keakuan — 90  
Nāmarūpa sebagai "Batin dan  
Tubuh" — 95  
Nimitta: Pondasi dari  
Meditasi — 98  
Kasiṇa: Totalitas dalam  
Meditasi — 101

Ekāyana: Di mana Segala Hal Berkumpul Jadi Satu — 103  
Muta: Sesuatu yang Dipikirkan — 104  
Saṅkhāra: Pilihan — 107  
Batin yang Bercahaya — 111  
Rūpa Kalāpa dan Analisa Hakiki tentang Materi — 112  
Dasar Fisik dari Batin — 115  
Ti sebagai pengganti Tu — 115  
Penekanan pada Pelimpahan Jasa — 118

## **SAṄGHA — 121**

Monastik dan Uang — 122  
Hierarki — 124  
Pejabat Saṅgha yang Ditunjuk Negara — 125  
Kepala Wihara — 126  
Nikāya — 128  
Silsilah Penahbisan — 131  
Bhikkhunī — 132  
Patriarki — 134

Penahbisan Biksuni oleh  
Biksu — 136  
Wanita Awam yang Dapat  
Dipercaya — 137  
Paham Sektarian — 139  
Orang Suci sebagai Momen  
Pikiran — 142

**Tentang Penulis — 146**



*Tujuan dari senarai ini adalah untuk membantu para murid memahami bagaimana bahasa dan gagasan-gagasan dari Theravāda modern telah bergeser dari Sutta-sutta.*

## PENDAHULUAN

Ini adalah rangkuman ringan mengenai beberapa poin utama yang membedakan antara Agama Buddha Mula-mula dan Theravāda. Mari kita perjelas apa yang dimaksud dengan istilah-istilah ini.

- Agama Buddha Mula-mula adalah ajaran dari “teks-teks awal” (*Early Buddhist Texts*), yaitu Sutta-sutta (khotbah-khotbah kanonik) yang dikodifikasi semasa kehidupan Buddha atau

segera setelahnya, dan yang telah diwariskan kepada kita dalam bahasa Pāli, Tionghoa, Tibet, dan Sanskerta.

- Theravāda adalah aliran agama Buddha yang didirikan di Mahāvihāra di Anuradhapura, Sri Lanka, dan yang kemudian menyebar ke seluruh Asia Tenggara. Aliran ini merujuk hanya pada Tipiṭaka Pāli sebagai panduannya.

Theravāda, sebagaimana tradisi agama lainnya, telah berubah dan bertransformasi seiring waktu. Banyak dari doktrin-doktrin ini yang dicatat dalam Visuddhimagga dan berbagai kitab ulasan dari Buddhaghosa lainnya (abad ke-5

Masehi), sementara selebihnya telah berkembang lebih jauh hingga ke zaman modern ini. Dalam senarai ini, saya berfokus pada ajaran-ajaran yang secara umum diterima dalam Theravāda arus utama sebagaimana diajarkan oleh para cendekiawan dan praktisi terkemuka, bukan pada teori-teori pinggiran atau praktik-praktik tradisional. Senarai ini juga bukan tentang penyimpangan dalam Theravāda; senarai ini tentang keyakinan dan aspirasi yang dimiliki orang-orang yang bijak, bukan tentang apakah semua orang hidup sesuai ajaran itu.

Perbedaan pasti akan muncul, manakala kondisi baru menuntut interpretasi baru

terhadap teks-teks kuno. Evolusi dari gagasan adalah bagian penting dari tradisi yang berkembang, dan sekarang kita melanjutkan untuk melihat bagian ulasan dalam rangka menggali dan menemukan interpretasi baru dari kitab suci. Namun, karena ulasan biasanya menerangkan dan memperjelas makna Sutta, dan karena bacaan-bacaan ini berpengaruh pada keyakinan dan praktik banyak orang, maka sangatlah penting bagi kita untuk tetap bersikap kritis dalam menilai setiap klaim yang ada di dalam kitab ulasan.

Tujuan dari senarai ini adalah untuk membantu para murid memahami bagaimana bahasa dan gagasan-gagasan dari Theravāda modern telah

bergeser dari Sutta-sutta. Tentu saja, kenyataan bahwa sesuatu itu berbeda bukanlah berarti bahwa hal itu lebih baik atau lebih buruk. Dalam beberapa kasus hal-hal berubah secara tertulis tetapi tidak dalam maknanya; dalam beberapa kasus hal-hal berubah untuk menyesuaikan dengan keadaan; dalam beberapa kasus mereka mengembangkan hal-hal yang semula ditulis secara singkat; dan dalam beberapa kasus terjadi perubahan pada maknanya. Saya berupaya menunjukkan di mana letak perubahan-perubahan tersebut, serta memberikan konteks yang cukup untuk menjelaskan mengapa hal-hal tersebut penting.

Pada akhirnya, kita semua harus bertanggung jawab akan apa yang kita percayai, dan Anda pada akhirnya harus memiliki pemahaman Anda sendiri tentang Dhamma. Saya tidak ingin mengatakan apa yang harus Anda percayai atau praktikkan. Namun ketika saya memulai proses belajar saya, saya membutuhkan bertahun-tahun dan seringkali tersasar untuk mencoba memahami hal-hal ini, sehingga saya menawarkan catatan singkat seperti ini dengan harapan dapat membantu mempermudah perjalanan bagi sebagian orang.

Saya tidak terlalu berusaha untuk melacak perubahan historis dari istilah-istilah dan gagasan-gagasan tersebut. Ini

adalah daftar periksa, bukan tesis. Saya juga tidak bermaksud membahas kompleksitas wacana seputar isu-isu ini, yang banyak di antaranya memiliki berbagai interpretasi.

Saya juga tidak membahas gagasan-gagasan modern seperti “saling ketergantungan dalam satu kehidupan” atau “*jhāna*-ringan”, karena hal-hal tersebut tidak ditemukan baik di Agama Buddha Mula-mula maupun dalam tradisi Theravāda. Patut diingat bahwa bentuk-bentuk agama Buddha modern tertentu, dengan penolakannya terhadap kelahiran kembali, *Nibbāna*, dan Saṅgha monastik, telah semakin menjauh dari ajaran Buddha dalam beberapa dekade terakhir

dibandingkan dengan tradisi-tradisi yang terjadi selama ribuan tahun.

Kita seharusnya tidak terkejut bahwa tradisi dapat mengalami perubahan. Dan jika kita mengumpulkan semua perubahan yang terjadi itu dalam daftar yang panjang, maka akan terlihat begitu banyak. Namun jangan lupa bahwa tradisi tersebut juga berjasa dalam mempertahankan Dhamma dan memberikan peluang bagi kita untuk dapat berlatih. Di samping itu, tradisi juga melestarikan banyak aspek Dhamma yang tidak mudah disederhanakan menjadi ajaran-ajaran sederhana: cara hidup atau etika, rasa kebajikan, serta

penghormatan terhadap Buddha dan ajaran-Nya.

Banyak dari isu-isu ini sedang diperdebatkan secara aktif dalam tradisi Buddhis, dan sejujurnya saya mempelajari banyak tentangnya dari para akademisi dan praktisi tradisional. Kita memberikan kritik oleh karena kita mencintai dan menghormati, dengan keyakinan bahwa tradisi yang hidup adalah tradisi yang mampu melakukan revitalisasi.



*Buddha biasanya mengajarkan berbagai macam praktik kontemplatif, dan para meditator akan belajar bagaimana menerapkannya sesuai dengan kondisi masing-masing.*

## **KECENDERUNGAN UMUM**

### **Penegasan Berlebihan tentang Konsep Bukan-diri**

Bukan-diri merupakan salah satu ajaran pokok Buddha, dan semua aliran Buddha mengajarkannya dengan cara masing-masing.

Theravāda secara khusus menekankan ajaran ini, dan tampaknya mereka melakukannya dalam konteks persaingan dengan aliran Buddha kuno lainnya, yaitu Puggalavāda.

Para penganut Puggalavāda mengajarkan bahwa meskipun memang tidak ada “diri”, tetapi tetap ada “individu” (*puggala*). Bagi mereka, ini adalah cara untuk mendamaikan ajaran tentang bukan-diri dengan kenyataan adanya identitas seseorang. Para penganut aliran Theravāda menyebut pandangan ini sebagai perbedaan yang tidak memiliki makna, yang pada dasarnya berarti penolakan terhadap landasan ajaran Buddha.

Bantahan terhadap Puggalavāda merupakan poin pertama dan terpanjang dari poin-poin yang diperdebatkan dalam kitab Abhidhamma berjudul Kathāvatthu, yang menunjukkan betapa pentingnya

perdebatan ini bagi para penganut Theravāda.

Kemungkinan besar inti argumen ini ditegakkan tidak lain oleh Moggaliputtatissa, bapak ideologis Theravāda, sebagai respon terhadap apa yang ia lihat sebagai ancaman serius terhadap pemahaman inti Dhamma.

Namun, berkerasnya penganut Theravāda terhadap konsep “bukan-diri” meluas di luar perdebatan ini, dan terkadang mendekati kecemasan atau rasa tidak aman. Seluruh proyek Abhidhamma, dengan analisisnya yang tak kenal lelah dan penolakan tegasnya untuk berkompromi dengan gagasan konvensional tentang “individu”,

dipenuhi oleh semangat ini. Banyak poin spesifik yang akan dibahas berikut ini berakar pada kecenderungan yang terlalu defensif ini.

## Dua Kebenaran

Theravāda memandang penting ajaran tentang “dua kebenaran”, yaitu kebenaran konvensional (*sammutisacca*) dan kebenaran mutlak (*paramatthasacca*). Kebenaran konvensional mencakup konsep-konsep yang pada hakikatnya tidak nyata seperti “individu”, “bangsa”, dan sejenisnya, sedangkan kebenaran mutlak berkaitan dengan fenomena-fenomena mendasar dari keberadaan (*dhamma*). Perbedaan ini

berlaku baik pada cara penyampaian kebenaran—Sutta dianggap membahas kebenaran konvensional, sementara Abhidhamma membahas kebenaran mutlak—maupun berbagai realita yang ada di baliknya, yaitu fenomena yang “sebenarnya mutlak” itu demikian karena memiliki “esensi intrinsik” (*sabhāva*).

Tidak ditemukan perbedaan seperti itu di Teks-teks Awal. Di teks-teks ini kita melihat bahwa Buddha dengan mudah berpindah antara diskusi yang dibingkai dalam kerangka orang dan diskusi dalam kerangka fenomena, tanpa harus mengaitkan makna ontologis apa pun terhadap perbedaan tersebut.

Fakta bahwa kata-kata mempunyai makna khusus, dan bahwa apa yang benar dalam satu ranah wacana mungkin tidak berlaku di ranah lain, merupakan spesialisasi yang normal dan bukan merupakan karakteristik dari Dhamma. Dalam ilmu fisika, contohnya, apa yang kita sebut sebagai benda padat, sebenarnya adalah energi yang bergerak di suatu ruang. Namun itu tidak berarti bahwa gagasan tentang “kepadatan suatu benda” adalah salah ataupun kurang benar, itu hanya berarti bahwa hal itu berlaku bilamana kita memandang benda-benda dari perspektif tertentu dan bukan perspektif yang lain. Di dunia yang biasa kita tinggali, “kepadatan” dianggap sangatlah

nyata; tidak ada fisikawan yang mencoba berjalan menembus dinding.

Ketika istilah paramattha muncul di dalam Teks-teks Awal, artinya bukan “makna tertinggi” atau “realitas tertinggi”. Istilah ini sebenarnya berarti “tujuan akhir”, dan digunakan untuk merujuk pada *Nibbāna*.

## **Sistematisasi Abhidhamma**

Ajaran Abhidhamma memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah untuk mengumpulkan berbagai istilah dan ungkapan yang ditemukan di seluruh Sutta serta menunjukkan mana yang serupa dan mana yang berbeda. Meskipun hal ini berguna, terkadang hasilnya terasa

janggal dan kurang pas, karena nuansa konteks di mana gagasan-gagasan tersebut digunakan menjadi hilang.

Dalam Theravāda modern, kita terkadang menemukan istilah-istilah dan gagasan-gagasan doktrinal yang disamakan atau dijelaskan dengan cara yang mengaburkan perbedaan halus yang terdapat dalam Teks-teks Awal.

## **Penulis Abhidhamma**

Jika Sutta-sutta biasanya mencantumkan lokasi pada saat pembabarannya seperti Sāvattihī atau Rājagaha, tradisi Theravāda menyebutkan bahwa Abhidhamma-piṭaka diajarkan

oleh Buddha kepada mendiang ibunya di Surga Tusita, setelah itu Buddha kembali ke bumi dan mengulang pelajaran-pelajaran itu kepada Bhikkhu Sāriputta.

Penjelasan ini ditolak oleh para cendekiawan internasional. Lebih tepatnya, Abhidhamma-piṭaka disusun oleh para biksu-cendekiawan pada abad-abad setelah Buddha, dengan berbagai versi yang dibuat sesuai dengan perspektif masing-masing aliran. Kesimpulan ini, yang didasarkan pada beragam bukti linguistik, tekstual, historis, dan doktrinal yang jelas, telah menjadi konsensus di kalangan para cendekiawan Buddha internasional selama lebih dari seabad.

## Abhidhamma Di Atas Sutta

Doktrin tentang dua jenis kebenaran berfungsi untuk merendahkan Sutta-sutta, yang diajarkan oleh Buddha, demi mengutamakan Abhidhamma, yang dikembangkan belakangan. Dalam Theravāda modern, sudah lazim memandang Abhidhamma sebagai “ajaran yang lebih tinggi” dan Sutta-sutta hanya sebagai ajaran konvensional, yang jika diajarkan pun maka akan dilihat dari sudut Abhidhamma.

Perlu dicatat bahwa *abhidhamma* sendiri adalah istilah yang problematis, karena dalam tradisi Theravāda istilah ini jarang merujuk secara langsung pada ajaran dari Abhidhamma-piṭaka, melainkan pada penafsiran-penafsiran yang

telah berkembang dan disistematisasikan dalam ulasan-ulasan dan kitab-kitab belakangan seperti *Abhidhammatthasaṅgaha*. Saya sendiri pertama kali belajar langsung dari ringkasan modern *Abhidhammatthasaṅgaha* dan harus menemukan cara sendiri untuk mengkaji Sutta.

## Esensialisme Linguistik

Visuddhimagga mengajukan klaim yang terbilang luar biasa bahwa bahasa Pāli—yang secara khusus merujuk pada bahasa kitab suci Theravāda—adalah “bahasa yang ada secara inheren” (*sabhāvanirutti*). Jika seorang anak dibesarkan tanpa pengaruh eksternal, ia secara

alami akan berbicara dalam bahasa Pāli yang sempurna.

Namun, Buddha memandang bahasa sebagai seperangkat konvensi untuk komunikasi antarmanusia. Tidak ada yang namanya bahasa “khusus”; Buddha mengajar dalam bahasa yang digunakan-Nya dan yang digunakan oleh orang-orang di sekitar-Nya, dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Hal ini memberitahukan betapa ada sikap fundamentalis tertentu terhadap kitab suci, yang melihat bahwa mempertahankan *bahasa* sebagai fungsi penting dari kanon.

## Hilangnya Konteks Para Brahmana

Buddha tidak hidup dalam kebudayaan Buddhis, dan di dalam Teks-teks Awal kita menemukan banyak contoh Buddha sedang berdiskusi dengan pengikut jalan spiritual lain, termasuk para brahmana. Beliau selalu mengambil sikap kritis, tidak secara membabi buta menerima ataupun menolak, melainkan menyelidiki untuk memahami. Beliau menunjukkan kesediaan untuk mengadopsi keyakinan dan praktik-praktik yang menurut-Nya baik, serta menolak apa yang menurut-Nya salah atau berbahaya.

Terdapat banyak praktik dan pandangan dalam agama Buddha

yang merupakan respon langsung terhadap ajaran para brahmana. Namun, generasi pengikut Buddha selanjutnya hanya berdiskusi dengan sesama mereka, sehingga konteks dari para brahmana ini cenderung terlupakan. Dalam kasus-kasus ini, tradisi menjadi sulit dipahami sehingga memunculkan penjelasan-penjelasan baru.

Perlu dicatat bahwa dalam budaya populer Theravāda, kita juga bisa melihat adanya pengaruh dari gagasan dan praktik Hindu. Namun, hal tersebut berada di luar cakupan pembahasan kita, karena para guru Theravāda yang berpengalaman sebenarnya sudah sangat memahami hal ini

dan tidak mempromosikannya sebagai bagian dari ajaran Theravāda.

## **Semangat Pencarian Kebenaran**

Meskipun bentuk-bentuk modernis Theravāda secara teori menganut gagasan bahwa Buddha mengajarkan penyelidikan dan realisasi individu, dalam praktiknya tradisi ini seringkali didasarkan pada pembelajaran hafalan dan kepatuhan buta terhadap otoritas. Bagi sebagian penganut Theravāda, mengajukan pertanyaan kepada para sesepuh dianggap sebagai tanda inheren dari kelemahan spiritual dan sikap tidak berterima kasih.

Metode pembelajaran dalam Teks-teks Awal lebih didasarkan pada dialog, tanya jawab, dan penemuan sendiri. Buddha tidak hanya mengatakan bahwa boleh mengajukan pertanyaan dan menyelidiki ajaran-Nya, Beliau bahkan memberikan cara-cara terperinci untuk melakukan hal itu.

## **Metode-metode Meditasi**

Theravāda modern sangatlah mengutamakan metode-metode meditasi tertentu, yang semuanya diklaim otentik dan efektif. Metode-metode ini didasarkan pada uraian terperinci mengenai teknik meditasi yang terdapat dalam Visuddhimagga, yang

menyajikan serangkaian panduan meditasi praktis paling terperinci dan lengkap yang dapat ditemukan dalam sebuah buku kuno. Teknik-teknik tersebut mencakup teknik-teknik yang sudah dikenal seperti menghitung, memusatkan kesadaran pada titik-titik tertentu, mencatat hal-hal yang terjadi secara verbal, mencatat tahapan-tahapan dalam meditasi berjalan, dan sebagainya.

Teks-teks Awal membahas detail-detail meditasi dengan jauh lebih ringkas. Secara umum, memberikan gambaran umum tentang praktik dan tujuannya, sambil lebih berfokus pada konteks dan makna praktik tersebut daripada mekanisme metodenya. Buddha biasanya

mengajarkan berbagai macam praktik kontemplatif, dan para meditator akan belajar bagaimana menerapkannya sesuai dengan kondisi masing-masing.

Dalam hal ini, menurut saya Visuddhimagga, pada dasarnya, hanyalah perluasan dan penjelasan dari apa yang terdapat dalam Teks-teks Awal, tetapi cenderung terlalu menekankan pada penggunaan metode yang benar, alih-alih memperhatikan konteks dan tujuan meditasi tersebut.

## **Retret Meditasi**

Retret meditasi intensif merupakan ciri khas gerakan

meditasi Theravāda modern. Dipopulerkan oleh aliran-aliran *vipassanā* ternama di Myanmar, retreat ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada praktisi awam untuk mencapai tingkat meditasi yang mendalam, yang secara tradisional hanya diperuntukkan bagi para biksu.

Teks-teks Awal tidak menyebutkan adanya retreat meditasi intensif semacam itu bagi perumahtangga. Malah disebutkan bahwa praktik yang lazim bagi umat awam yang tekun adalah meluangkan satu hari dalam seminggu, menjalankan delapan sila dan mendedikasikan diri mereka selama hari itu untuk pelaksanaan Dhamma dan bermeditasi. Ini adalah cara yang

lunak, mudah dijalani, dan holistik untuk bertumbuh secara spiritual dalam kehidupan awam.

Para biksu, termasuk Buddha sendiri, terkadang melakukan retreat menyendiri selama beberapa waktu. Namun, sebelum melakukannya, para biksu akan menemui guru mereka dan meminta bimbingan, dan terkadang mereka diberitahu bahwa mereka belum siap. Melakukan meditasi mendalam saat belum siap dianggap berbahaya.

Meskipun retreat intensif telah memberikan dorongan awal yang sangat penting bagi banyak orang, termasuk saya sendiri, dalam praktik Dhamma

mereka, hal ini bukan tanpa kelemahan. Merupakan hal yang wajar jika para meditator merasa sangat bersemangat selama retreat dan kemudian kembali ke keadaan semula. Upaya yang ekstrem dapat memicu penilaian yang berlebihan, dan retreat-retreat itu lantas menjadi dipenuhi oleh orang-orang yang meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka telah mencapai *jhāna* atau keterjagaan. Lebih buruk lagi, praktik intensif tanpa persiapan dan bimbingan yang memadai dapat memicu terjadinya psikosis (gangguan mental), yang sangat berbahaya. Banyak retreat meditasi dijalankan tanpa landasan pemahaman psikologis untuk mengenali atau menangani gangguan-gangguan ini, dan para

meditator mungkin hanya disuruh untuk terus melanjutkan, atau bahkan diberi tahu bahwa psikosis mereka adalah tanda pemahaman mendalam.

## **Batas Paling Minimal**

Mungkin ini merupakan kecenderungan manusia dan bukan kekhasan penganut Theravāda, tetapi seringkali kita melihat penganut Theravāda menganalisis dan memperdebatkan apa yang menjadi hal paling minimal yang dapat mereka praktikkan dan capai.

Beberapa aliran meditasi modern dibangun atas gagasan

bahwa mencapai tingkat “pemasuk arus” adalah syarat paling minimal agar dapat memasuki jalan spiritual. Seluruh struktur retreat mereka didasarkan pada gagasan ini. Begitu Anda menanamkan nilai ini dalam pikiran orang-orang, fokus perhatian mereka cenderung bergeser dari “apa yang bisa saya lepaskan” menjadi “apakah saya sudah berhasil mencapai?” Pola pikir duniawi semacam ini lebih banyak dipengaruhi oleh materialisme abad ke-20 daripada ajaran Buddha.

Peran *jhāna* menjadi topik yang sangat diperdebatkan. Para penganut Theravāda modern terus-menerus berargumen bahwa Anda tidak memerlukan

*jhāna*, dan berpendapat bahwa *jhāna* hanyalah keadaan meditasi yang dangkal saat seseorang terhanyut dalam pikiran sambil merasa bahagia. Mereka akan mengingatkan Anda untuk tidak melekat pada *jhāna*, dan berpendapat bahwa hanya dengan waspada terhadap kondisi pikiran sehari-hari saja sudah “cukup”. Ini berbeda jauh dari Teks-teks Awal, yang menyatakan *jhāna* merupakan sebuah tahapan puncak dari jalan, dan dalam berbagai cara dipuji sebagai kondisi pikiran mendalam yang muncul dari pelepasan yang mendalam.

Kecenderungan yang serupa ditemukan pada diskusi tentang makan daging. Ada ayat yang *memperbolehkan* makan daging,

dan banyak penganut Theravāda menganggap ini sebagai semacam pemberian izin tanpa syarat. Tidak jarang penganut Mahāyāna, setelah berpindah ke Theravāda, mulai makan daging. Namun fakta bahwa Buddha tidak *melarang* sesuatu bukanlah berarti bahwa kita harus melakukannya. Dampak konsumsi daging terhadap kesejahteraan hewan dan lingkungan telah benar-benar berubah sejak masa Buddha, akan tetapi hal ini diabaikan karena *kita tidak akan mendapat hukuman jika melakukannya*.

Buddha tidak mengajarkan cara seperti itu. Beliau mendorong murid-murid-Nya untuk berupaya mencapai yang terbaik yang bisa mereka

lakukan. Beliau menggambarkan jalan ini sebagai perjalanan yang agung dan mendalam, tanpa pernah meremehkan atau menyepelkan kesulitan yang harus dihadapi. Sebaliknya, Beliau menunjukkan bahwa di jalan itu, ada langkah-langkah yang dapat diambil oleh siapa pun saat ini juga. Langkah-langkah ini, meski tampak sederhana, merupakan awal dari perjalanan untuk melepas.

## Devosi vs. Meditasi

Meskipun Theravāda sebagaimana dipahami di kancah internasional adalah tentang *mindfulness* (sadar-penuh) dan meditasi, Theravāda tradisional merupakan agama

yang bersifat devosional. Bagi sebagian besar pengikutnya, praktik keagamaan adalah mengunjungi wihara, memberikan persembahan, mendengarkan ajaran, dan mendaraskan paritta. Bagi mereka, praktik-praktik ini adalah cara terhubung dengan komunitas, menghormati keluarga, menyokong Saṅgha, dan melakukan perbuatan baik yang akan menjamin kelahiran kembali yang baik.

Meskipun semua praktik ini terdapat dalam Teks-teks Awal, penekanannya telah bergeser. Agama Buddha Mula-mula adalah sebuah gerakan yang didasarkan pada kontemplasi dan meditasi, sebuah cara untuk menyadari kebenaran-kebenaran

mendalam melalui pemahaman dan pengertian langsung. Praktik-praktik devosional memberikan dukungan emosional dan konteks, tetapi bukanlah tujuan akhir itu sendiri.

Perbedaan ini sangat jelas terlihat ketika membandingkan Thera dan Therī-gāthā dengan padanannya yang muncul kemudian, yaitu Thera dan Therī-apadāna. Thera dan Therī-gāthā adalah kisah-kisah yang dibuat oleh atau tentang para biksu dan biksuni yang hidup pada masa Buddha atau beberapa waktu setelahnya. Thera dan Therī-gāthā menceritakan tentang pelepasan dari kehidupan duniawi, kegembiraan bermeditasi di

hutan, perjuangan melawan nafsu, serta keberhasilan mencapai keterjagaan. Apadāna, yang disusun beberapa abad kemudian, menceritakan kisah-kisah legendaris tentang kehidupan lampau para biksu dan biksuni yang sama. Kini keterjagaan mereka tidak lagi dikaitkan dengan dedikasi mereka dalam meditasi dan karena pelepasan mereka dari kehidupan duniawi, tetapi karena hal-hal sederhana seperti persembahan bunga kepada Buddha di banyak kalpa sebelumnya.

Sangat mungkin untuk mendamaikan keduanya secara doktrinal. Orang dapat berargumen bahwa persembahan di masa lalu telah

menuntun mereka ke jalan menuju keterjagaan, sementara upaya di masa kini hanya mungkin terjadi berkat *kamma* mereka di masa lalu. Namun, jika ajaran ini dipahami secara harfiah, terdapat perbedaan mencolok dalam nilai-nilai dan penekanan yang diberikan. Dalam beberapa abad, jalan meditasi menjadi hal yang diabaikan, dan ajaran baru dibuat untuk mendukung jalan pengabdian. Perbedaan ini masih terlihat hingga saat ini, dengan para reformis dalam Theravāda menekankan kembalinya meditasi.

## BUDDHA

Buddha dalam Teks-teks Awal lebih manusiawi dan mudah dipahami ketimbang sosok agung serupa makhluk agung yang dipuja dalam aliran-aliran Buddhis modern. Tentu saja, sejak awal Buddha digambarkan dengan dimensi transendental, tetapi hal ini tidak menutupi sisi kemanusiaannya.

## Bodhisatta: Seseorang yang Bertekad Mencapai Pencerahan

Theravāda, seperti juga semua aliran Buddhis modern lainnya, mengajarkan tentang Bodhisatta, “calon Buddha” yang mengembangkan kualitas spiritualnya selama banyak kehidupan yang tak terhitung jumlahnya demi belas kasih kepada semua makhluk, dengan tujuan utama mencapai Kebuddhaan. Bodhisatta dikatakan telah membuat sumpah sejak lama di hadapan seorang Buddha sebelumnya.

Dalam Teks-teks Awal, kita tidak menemukan gagasan semacam itu. Istilah *bodhisatta* biasanya menggambarkan Siddhattha muda setelah ia

meninggalkan rumah dan dalam proses berjuang menuju pencerahan. Memang benar, Sutta-sutta menggunakan istilah ini untuk merujuk pada kelahiran Siddhattha, tetapi ini mungkin merupakan perkembangan yang muncul belakangan.

Ketimbang makna yang biasa digunakan, yaitu “makhluk yang telah tercerahkan” (dalam Sanskerta: *bodhisattva*), mungkin makna yang lebih relevan digunakan adalah “seseorang yang berjuang menuju pencerahan” (Sanskerta: *bodhisakta*). Kedua istilah ini memiliki kata yang berbeda dalam Sanskerta, tetapi dalam bahasa Pāli hanya satu kata (*bodhisatta*).

Penjelasan dalam Teks-teks Awal adalah bahwa apa yang merupakan karakteristik dari Bodhisatta muda adalah dedikasi-Nya yang total ke arah pencerahan dalam kehidupannya. Sebagai tambahan, belas kasih tak pernah disebut-sebut sebagai bagian dari motivasi-Nya untuk mencapai pencerahan; sebaliknya disebutkan bahwa belas kasih yang memotivasi keputusan-Nya untuk mengajar setelah mencapai pencerahan.

### **Penyempurnaan (Parami)**

Salah satu bagian penting dari ajaran Bodhisatta adalah gagasan bahwa setelah mengikrarkan sumpah untuk mencapai pencerahan,

Bodhisatta mengupayakan pengembangan sistematis sejumlah kualitas spiritual yang berpuncak pada pencerahan di kehidupan terakhirnya. Kualitas-kualitas ini disebut “penyempurnaan (*parami*)”, dan kita menemukan berbagai versi dari hal ini dalam Theravāda dan Mahāyāna modern.

Teks-teks Awal tidak memuat sedikit pun tentang hal ini, baik gagasan umum bahwa Bodhisatta menempuh jalan pengembangan yang berdasar pada sumpah, maupun rincian daftar dari penyempurnaan-penyempurnaan tersebut. Sesungguhnya, ketika Teks-teks Awal tersebut membahas praktik-praktik yang dilakukan Buddha dalam kehidupan-

kehidupan sebelumnya—seperti tentang pengembangan praktik *brahma-vihāra* hingga tingkat *jhāna*— Teks-teks Awal dengan tegas menekankan bahwa praktik-praktik tersebut *tidak* mengarah ke pencerahan. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran tentang penyempurnaan.

Selanjutnya, Teks-teks Awal menggambarkan dengan rinci apa yang dilakukan Siddhattha selama enam tahun upaya-Nya untuk mencapai pencerahan dan juga motivasi-Nya dalam melakukan hal tersebut. Tidak disebutkan mengenai terpenuhinya sumpah ataupun kelanjutan dari praktik-praktik yang dilakukan di kehidupan lampau. Sebaliknya, jauh dari menyelesaikan jalan yang telah

ditentukan di masa lampau, Siddhattha jelas-jelas sedang bereksperimen dan mencoba berbagai cara, tidak memahami jalan-Nya, dan dengan bebas mengadopsi pandangan dan praktik yang belakangan Beliau tinggalkan karena salah arah. Semua catatan tentang praktik-Nya menekankan proses bertahap dan empiris dalam menemukan jalan.

## Cerita Jātaka

Para penganut Theravāda sering kali mempelajari Dhamma pertama kali saat mereka masih kanak-kanak melalui cerita-cerita Jātaka, yaitu kisah-kisah kehidupan lampau Buddha. Kisah-kisah ini diceritakan dan

diceritakan kembali, dan bahkan diangkat ke dalam kesenian dan drama di seantero dunia Theravāda. Cerita-cerita Jātaka bervariasi dalam panjang maupun formatnya, tetapi masing-masing kisah tersebut menanamkan pesan atau kebajikan yang dikembangkan oleh Bodhisatta di kehidupannya yang lampau, menghubungkan pesan itu dengan suatu kejadian di masa kini, dan sering kali mengaitkannya dengan orang-orang lain yang hadir dalam kehidupan Buddha.

Cerita-cerita Jātaka telah diakui sebagai kumpulan cerita rakyat tertua, terlengkap, dan paling terpelihara di dunia. Cerita-cerita ini adalah harta

yang tak ternilai dari budaya agama Buddha. Namun, dengan mungkin beberapa pengecualian, cerita-cerita ini tidak menceritakan kisah-kisah kehidupan lampau Buddha.

Dalam Teks-teks Awal, kita menemukan beberapa contoh Buddha menceritakan kehidupan lampau-Nya dan cerita-cerita semacam itu pastilah merupakan benih dari mana gagasan tentang Jātaka berkembang. Namun, hampir semua cerita Jātaka yang pernah kita baca adalah cerita rakyat yang telah diadopsi ke dalam agama Buddha. Terdapat banyak petunjuk bahwa cerita-cerita tersebut sesungguhnya tak ada dalam sejarah; sebagai contoh, kesemuanya hampir selalu

merujuk pada tingkat budaya, bahasa, situasi politik dan keadaan teknologi yang adanya selama beberapa abad sebelum kelahiran Buddha.

Karena alasan inilah, Jātaka tidak dimasukkan dalam Teks-teks Awal, dan meskipun para ahli Agama Buddha Mula-mula menghargainya dikarenakan cara penceritaan serta maknanya, kami tidak menganggapnya sebagai teks yang otoritatif.

## **Suddhodana sebagai Raja**

Menurut legenda, Buddha berasal dari keluarga kerajaan, dan ayah-Nya adalah raja suku Sakya.

Dalam Teks-teks Awal, suku Sakya merupakan republik aristokratis yang memilih pemimpin mereka dari klan-klan tuan tanah yang berkuasa. Pemimpin seperti ini dijuluki *rājā*, sehingga dalam artian ini kita memang dapat sepakat bahwa keluarga Buddha adalah keluarga bangsawan. Namun, model kepemimpinan tersebut sangat berbeda dengan gagasan monarki absolut dan turun temurun, yang tersirat dalam konsep “raja”.

## Empat Tanda

Legenda menceritakan bahwa Siddhattha termotivasi untuk meninggalkan istana oleh karena secara tak terduga melihat

empat tanda, yang oleh ayah-Nya berusaha disembunyikan dari-Nya, yaitu: orang lanjut usia, orang sakit, mayat, dan seorang pertapa.

Teks-teks Awal, berbeda, lebih menceritakan kisah Buddha Vipassī, yang terjadi di satu masa yang jauh di masa lampau. Buddha kita di masa kini memiliki motivasi serupa untuk meninggalkan keduniawian—untuk mencari jalan keluar dari lingkaran kelahiran berulang, usia tua, dan kematian—tetapi tanpa narasi yang dramatis tentang empat tanda tersebut. Dalam Attadaṇḍa Sutta yang sering luput dari perhatian, Buddha menjelaskan lebih lanjut bahwa Beliau berangkat setelah

melihat perselisihan dan konflik kekerasan di dunia.

## Tathāgata

Ulasan-ulasan Theravāda memberikan berbagai interpretasi terhadap gelar Buddha ini, yang mengakibatkan klaim modern bahwa artinya “Yang Telah Pergi”, atau bahwa maknanya tak dapat diketahui atau tak dapat diterjemahkan.

Namun, perlu diingat bahwa salah satu fungsi utama dari ulasan-ulasan tersebut adalah untuk menyediakan bahan bagi penyampaian ceramah Dhamma, yang sering kali dilakukan dengan memberikan berbagai makna pada kata-kata yang

sudah dikenal. Tujuannya adalah untuk memperluas makna demi tujuan pengajaran, berbeda dengan kamus yang bertujuan untuk menghilangkan makna yang keliru. Hal ini berguna bagi para guru, karena memberi mereka bahan untuk dieksplorasi, tetapi tidak selalu memberikan makna sebenarnya dari kata tersebut.

Dalam hal ini, Teks-teks Awal memberikan serangkaian interpretasi yang cukup luas untuk *tathāgata*, misalnya, ‘seperti yang ia katakan, demikianlah ia bertindak’. Makna keseluruhannya adalah seseorang yang berbicara dan bertindak sesuai dengan realisasinya akan kebenaran,

yang sesuai dengan terjemahan “Yang Telah Menyadari”.

## Kemahatahuan

Dalam tradisi Theravāda modern, lazim untuk menggambarkan Buddha sebagai *sabbaññū* ‘yang maha tahu’, dalam arti yang kuat bahwa Beliau benar-benar mengetahui segalanya.

Namun, Buddha secara tegas menolak gagasan bahwa Beliau maha tahu. Bahkan, gagasan tersebut bertentangan dengan analisis Buddha mengenai kesadaran, yaitu kesadaran muncul karena serangkaian kondisi tertentu.

Buddha memang mengaku memiliki rentang kemampuan psikis yang luar biasa, termasuk kemampuan membaca pikiran, dan melihat di mana seseorang terlahir kembali. Namun, jarak antara melihat banyak hal dan melihat segalanya secara harfiah tak terhingga.

## Ramalan

Salah satu aspek dari kemahatahuan yang diasumsikan Buddha adalah kemampuannya untuk melihat masa depan. Theravāda meyakini bahwa Buddha dapat meramalkan secara komprehensif perkembangan sejarah tertentu di masa depan, seperti kemunculan Ashoka dan

penyebaran Dhamma, bahkan hingga kemunduran dan kejatuhan Agama Buddha.

Namun, Buddha sendiri tidak mengklaim dapat meramalkan peristiwa-peristiwa spesifik. Beliau justru berbicara tentang sebab dan akibat: jika orang bertindak seperti ini, maka hasil-hasil ini akan mengikuti. Hal ini berasal dari pemahaman-Nya tentang sifat Dhamma, bukan dari visi mistis tentang masa depan.

Kasus-kasus langka bahwa Beliau dikatakan meramalkan peristiwa sejarah merupakan hasil interpolasi kemudian.

## Perjalanan Buddha

Berbagai tradisi Buddha mewariskan keyakinan bahwa Buddha mengunjungi negara mereka dan membuat ramalan tentang kemakmuran Dhamma di tanah mereka.

Namun, Teks-teks Awal secara jelas menunjukkan bahwa Buddha tidak pernah melakukan perjalanan ke luar dataran Sungai Gangga. Ribuan Sutta menyebutkan tempat-tempat di wilayah ini, selalu dengan tingkat konsistensi internal yang tinggi, serta selaras dengan catatan-catatan kemudian dan temuan arkeologi terkini.

Bukan hanya tidak ada penyebutan mengenai perjalanan ke wilayah di luar

daerah ini, tetapi ketika wilayah-wilayah tersebut disebutkan, mereka memiliki nuansa legendaris dan imajinatif, yang menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut hanya dikenal melalui desas-desus dan laporan.

## **Arca Buddha**

Arca Buddha belum dikenal semasa hidup Buddha dan selama beberapa abad setelahnya. Tradisi awal melambangkan Buddha dengan pohon Bodhi, kursi kosong, stupa, atau jejak kaki.

Dalam aliran Buddha modern, Arca Buddha memegang peranan sentral dalam ibadah mereka. Arca-arca tersebut

memiliki peran estetis dan simbolis sebagai pengingat akan sifat-sifat Buddha. Namun, arca-arca tersebut sering kali juga diyakini memiliki kekuatan magis, baik itu kekuatan penyembuhan, perlindungan dari kekerasan, dan sebagainya. Gagasan-gagasan semacam itu asing bagi Teks-teks Awal.

## Relik

Pemujaan relik pertama kali muncul dalam teks-teks yang ditulis satu abad atau lebih setelah Buddha *parinibbāna*. Relik-relik tersebut berfungsi sebagai penghubung fisik terhadap sosok Buddha, dengan cara demikian mempertahankan

kehadiran-Nya setelah Beliau *parinibbāna*.

Kultus relik, menurut tradisi, diperluas oleh Raja Ashoka, yang mendistribusikan relik ke dalam stupa di seluruh kerajaannya. Kehadiran Agama Buddha di tanah baru disahkan melalui pemindahan relik. Dan saat ini, wihara dan stupa umumnya menyimpan banyak relik yang berbeda.

Namun, penyimpanan dan pemujaan relik bukanlah bagian dari ajaran Buddha. Hal ini, pada kenyataannya, merupakan salah satu alasan mengapa kita tahu bahwa Teks-teks Awal dapat dipercaya. Meskipun tradisi-tradisi yang ada dengan cepat mengadopsi pemujaan relik,

mereka tidak berusaha membenarkan praktik ini dengan mengubah atau menambahkan teks apa pun ke dalam kanon awal. Sebaliknya, mereka menciptakan teks-teks baru untuk melegitimasi praktik-praktik baru tersebut; atau paling banter, mereka menambahkan lampiran yang mudah dikenali ke dalam teks-teks lama, seperti bait-bait penutup Mahaparinibbāna Sutta.

Relik mudah dipalsukan, dan dunia relik secara keseluruhan selalu dipenuhi oleh penipu dan penjahat. Tidak ada bukti sejarah bahwa relik-relik yang disembah saat ini memiliki hubungan nyata dengan Buddha atau para murid-Nya, kecuali beberapa relik yang ditemukan dalam penggalian

arkeologi abad ke-20, seperti relik Buddha dari Kapilavatthu di Museum Delhi, atau relik Sariputta dan Moggallana di Maha Bodhi Society.

Ketika para biksu menggali toilet para arahat yang diduga untuk mengambil “relik”, itu adalah tanda bahwa sesuatu telah berjalan sangat keliru. Dhamma tidak bersemayam dalam benda fisik apa pun; ia terwujud melalui pikiran dan perbuatan.



*Dalam Teks-teks Awal, kelahiran berulang selalu ditentukan oleh suatu tindakan yang memiliki makna moral: berdana, menjalankan sila, atau memperoleh pengertian langsung terhadap kebenaran.*

# DHAMMA

## Objek Pikiran

Theravāda modern menggunakan istilah “objek”, yang merupakan terjemahan dari istilah Pāli *ārammaṇa*. Istilah ini sangat umum digunakan ketika membicarakan landasan indra keenam, yaitu hal-hal yang disadari oleh pikiran. Dalam Teks-teks Awal, hal ini disebut *dhamma*, sedangkan dalam Theravāda modern sering disebut *dhammārammaṇa*, yang

diterjemahkan sebagai “objek pikiran”.

Namun, istilah *ārammaṇa* tidak pernah ditemukan dalam arti “objek” dalam Teks-teks Awal. Istilah ini selalu digunakan dalam arti “landasan, dukungan”. Juga tidak ada istilah lain yang digunakan dalam artian ini; saya menerjemahkan keseluruhan empat *nikāya* Pāli tanpa pernah sekalipun menggunakan konsep “objek pikiran”.

Secara filosofis, istilah “objek” bersifat problematis karena menyiratkan sesuatu yang ada secara “objektif”. Apa yang dimaksud dengan “objek”, jika bukan sesuatu yang ada “di luar sana” secara terpisah dari pikiran yang mengamati? Tujuan

ajaran Buddha mengenai kognisi adalah untuk membantah konsep semacam itu, dengan hanya membahas pengalaman-pengalaman yang muncul dalam proses saling ketergantungan.

Lihat juga *sabhāva* atau “keberadaan inheren”.

## **Momen-momen Pikiran**

Theravāda memiliki teori waktu yang konkret, yang didasarkan pada gagasan “momen-momen pikiran” (*cittakkhaṇa*). Ini pada dasarnya adalah satuan-satuan atomik waktu, yaitu periode waktu terkecil yang dapat dibagi. Teori ini umum ditemukan di banyak aliran agama Buddha kuno, meskipun terdapat

perbedaan dalam hal-hal detail seperti berapa banyak “sub-momen” yang dapat terkandung dalam setiap momen. Dalam Theravāda, sebuah momen dikatakan sebagai sepersekian yang sangat kecil dari kilatan petir.

Teks-teks Awal tidak memuat teori semacam itu, dan tidak menyebut “momen pikiran” sama sekali. Meskipun Teks-teks Awal tidak menguraikan teori waktu yang eksplisit, kita dapat melihat dari cara waktu diperlakukan bahwa tidak ada landasan mendasar yang menjadi sumber perubahan. Sebaliknya, Teks-teks Awal memperlakukan setiap dimensi waktu sebagai sesuatu yang sama-sama “nyata” dan

signifikan. Siklus *kappa* (masa yang sangat lama), naik turunnya peradaban, rentang hidup manusia, atau berlalunya suatu pemikiran, semuanya merupakan aspek-aspek perubahan; semuanya sama-sama bersifat sementara, dan tidak ada upaya untuk menjelaskan semuanya secara sederhana dengan mengatakan bahwa perubahan yang “sebenarnya” terjadi pada satu tingkatan, sedangkan yang lain hanyalah manifestasinya.

Hal ini terlihat jelas dalam kisah-kisah tentang pandangan terang. Berbeda dengan Theravāda modern yang ingin menempatkan pandangan terang pada tingkat pengamatan momen-momen pikiran, dalam

Teks-teks Awal waktu dapat diamati sebagai sesuatu yang berubah pada tingkat apa pun: air yang mengalir, kerapuhan kehidupan manusia, ketidakkekalan kosmik unsur-unsur alam. Yang terpenting bukanlah melihat suatu gambaran tertentu tentang “realitas pamungkas”, melainkan melepaskan gagasan tentang keabadian.

Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa dalam Teks-teks Awal, waktu adalah sebuah konsep yang berasal dari ingatan kita akan berubahnya kesadaran serta dambaan kita akan kesadaran di masa depan. Cakupan waktu adalah cakupan dambaan.

## Momen Kini

Berada dalam “momen kini” atau “momen kekinian” atau “momen saat ini” adalah ungkapan yang begitu umum dalam meditasi modern sehingga cukup mengejutkan mengetahui bahwa Buddha sama sekali tidak pernah menyebut “momen kini”. Buddha berbicara tentang “masa kini” (*paccuppanna*), yang merupakan konsep yang lebih umum, tidak terikat pada teori waktu sesaat tertentu seperti “momen kini” (*paccuppannakkhaṇa*). David Kalupahana pernah mengatakan bahwa “momen kini” itu seperti berjalan di atas tali, sedangkan “masa kini” lebih luas, seperti menunggang unta.

Perbedaan ini, meski tampak rumit, memiliki dampak besar

terhadap cara orang menyikapi meditasi. Apakah kita memaksakan diri untuk fokus pada pandangan realitas yang sangat sempit dan spesifik, sehingga semua pandangan lain dianggap salah? Atau apakah kita cukup tetap berada di “masa kini”, yang sebenarnya adalah tempat di mana kita selalu berada?

## **Kamma Menjelang Kematian**

Sebagian besar penganut Theravāda sangat memperhatikan *kamma* yang dibuat pada saat kematian. Mereka percaya bahwa “momen pikiran” terakhir dapat

menentukan tempat kelahiran berulang.

Namun, ajaran ini tidak hanya tidak terdapat dalam Teks-teks Awal, tetapi juga bertentangan dengan gagasan dasar *kamma*. Yang menentukan kelahiran berulang adalah niat moral, bukan sekadar pikiran sesaat yang sedang lewat. Sebagian besar pikiran memiliki pengaruh etis yang minim, dan hal ini terutama berlaku jika seseorang sedang lemah dan sedang mengonsumsi obat-obatan saat berada di ranjang kematiannya.

Dalam Teks-teks Awal, kelahiran berulang selalu ditentukan oleh suatu tindakan yang memiliki makna moral:

berdana, menjalankan *sila*, atau memperoleh pengertian langsung terhadap kebenaran. Tentu saja, ini mungkin sekadar tindakan mental, tetapi tindakan mental tersebut pasti memiliki makna moral.

Ada beberapa contoh *kamma* menjelang kematian yang efektif dalam Teks-teks Awal, tetapi ini merupakan kasus-kasus yang luar biasa. Salah satunya, penagih pajak yang korup bernama Dhanañjani tersadarkan akan perbuatan jahatnya di saat-saat terakhir hidupnya, dan mencapai pertobatan dari hidupnya yang penuh keburukan. Dalam contoh lain, jika seorang prajurit terjun ke medan perang dengan pikiran penuh kebencian dan niat

membunuh, dan ia terbunuh pada saat itu juga, ia akan memperoleh kelahiran yang buruk.

Kematian normal tidaklah seperti ini, dan kebanyakan orang tidak melakukan perbuatan yang berkualitas secara moral pada saat kematian. Kelahiran berulang mereka sebagian besar akan ditentukan oleh perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan sepanjang hidup mereka. Faktanya, pengertian ini terdapat dalam tradisi Abhidhamma, yang menggambarkan berbagai jenis *kamma* yang mendominasi pada saat kematian. Yang jelas, *kamma* saat kematian sangatlah ditekankan.

Tentu saja merupakan hal yang baik untuk mendukung mereka yang sedang mendekati ajalnya, dan membantu mereka mempertahankan kondisi batin yang sehat. Namun, kita tidak perlu takut bahwa selintas pikiran buruk akan membawa kita ke arah kelahiran yang buruk. Sebagaimana yang dikatakan Buddha kepada kerabatnya, Mahānāma, “Jangan takut, jangan takut!” Seseorang yang telah menjalani kehidupan yang baik akan mendapatkan pula kelahiran yang baik.

## **Keadaan antara Kematian dan Kelahiran Kembali**

Aliran Theravāda mengajarkan bahwa saat kehidupan seseorang

berakhir, kehidupan lainnya dimulai tanpa jeda lagi. Tidak ada periode transisi antara satu dan lainnya. Bahkan, “momen pikiran” terakhir dalam kehidupan sebelumnya langsung diikuti oleh “kesadaran yang menghubungkan-kembali” (*paṭisandhi viññāṇa*), sebuah momen pikiran yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lainnya.

Namun, sebuah periode transisi atau “keadaan antara” (*antarabhava*), diajarkan oleh banyak aliran-aliran kuno agama Buddha. Dan hal ini tetap menjadi pandangan populer di kalangan umat Theravāda meskipun jarang digaungkan.

Dalam hal ini, terlihat bahwa mayoritas benar, karena terdapat sejumlah bacaan dalam *Sutta* yang menerangkan secara jelas proses antara satu kehidupan dengan kehidupan lainnya. Contohnya, terdapat beberapa *Anāgāmī* (mereka yang berada di tahap kedua-terakhir pencerahan) dikatakan wafat saat belum mencapai pencerahan sempurna dan merealisasi *Nibbāna* di keadaan-antara sebelum terlahir kembali.

Ketimbang menyebutnya sebagai “kesadaran yang menghubungkan-kembali”, Teks-teks Awal berbicara tentang “ arus kesadaran ” atau “kesadaran yang terus mengalir” dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain. Kelahiran

kembali adalah sebuah proses, seperti meninggalkan rumah, berjalan di jalanan dan lalu memasuki rumah yang lain.

## **Perenungan tentang Kejjikan dari Tubuh Seorang Wanita**

Satu dari jenis meditasi yang ada di semua aliran Buddhis adalah perenungan *asubha*, “kejjikan” terhadap tubuh. Meditasi ini dimaksudkan untuk mengembangkan ketidakmelekatan terhadap tubuh, sehingga kita tidak akan bernafsu birahi kepada tubuh itu lagi.

Dalam Teks-teks Awal, ini dilakukan dengan cara merenungkan tubuh sendiri

(*imameva kāyo*), atau dengan membandingkan tubuh sendiri dengan tubuh orang lain, biasanya sebuah mayat yang sedang mengalami pembusukan, dengan tujuan menimbulkan pengertian bahwa “tubuh ini akan mengalami hal serupa.”

Tubuh yang tampak ini tidak dibedakan jenis kelaminnya dan contoh-contoh adanya biksuni yang mempraktikkan latihan ini menunjukkan bahwa latihan ini tidaklah dimaksudkan sebagai perenungan yang berorientasi pada gender tertentu.

Ajaran tradisi agama Buddha belakangan—termasuk Theravāda —mulai menyamakan objek kejjikan fisik dengan tubuh perempuan secara

sepihak. Fokus praktiknya pun bergeser, yaitu untuk membantu para biksu mengatasi hasrat seksual mereka. Padahal, meski mengatasi hasrat seksual sudah menjadi bagian dari praktik sejak awal mula ajaran ini ada, metode aslinya adalah dengan melihat sifat alami dari tubuh kita sendiri, bukan dengan melemparkan label “menjijikkan” ke tubuh perempuan.

### **Sabhāva: Esensi Inheren**

Sebagaimana aliran-aliran agama Buddha yang muncul belakangan ini mengembangkan teori atomis dari waktu melalui analisa reduksi, mereka juga menyusun teori “atom” mengenai eksistensi

atau keberadaan (yang disebut sebagai “ontologi”). Sekali lagi, teori ini kebanyakan ditemukan dalam aliran-aliran kuno, di mana tradisi Theravāda pun mengadopsinya dengan interpretasi mereka sendiri.

Gagasannya adalah bahwa dunia ini dapat diurai menjadi sekumpulan “fenomena” (*dhamma*) yang jumlahnya terbatas dan dapat diklasifikasikan. Fenomena-fenomena ini tercantum dalam teks-teks Abhidhamma beserta ulasannya. Mereka adalah “balok penyusun” realitas yang tidak dapat dibagi lagi, dan keberadaannya tidak bergantung pada pikiran yang mempersepsikannya.

Seperti yang disampaikan oleh Ledi Sayadaw—tokoh yang mungkin paling berpengaruh dalam berdirinya tradisi Theravāda modern—dalam bukunya *The Manual of the Four Noble Truths*: elemen-elemen yang memiliki *sabhāva* “tidak pernah bertindak sesuai keinginan makhluk hidup, melainkan berfungsi menurut kodratnya masing-masing.” Realitas-realitas yang benar-benar eksis ini mencakup tak hanya fenomena-fenomena terkondisi yang didefinisikan dalam *Abhidhamma*, tetapi juga *Nibbāna*.

Teks-teks Awal tidak berisikan pandangan-pandangan semacam itu, dan merumuskan teori ontologis (sifat-dasar keberadaan) secara eksplisit.

Keberadaan, sama halnya dengan waktu, dianggap sebagai proses yang bersifat relatif dan saling bergantung, tanpa merujuk pada suatu dasar realitas yang absolut (*ultimate substratum*).

*Nibbāna* digambarkan sebagai kebebasan dari penderitaan dan tidak dianggap sebagai suatu entitas realitas ontologis. Di mana pun realitasnya ditegaskan, *Nibbāna* segera dijelaskan melalui serangkaian penyangkalan (negasi): *Nibbāna* adalah “yang-tidak-dilahirkan”, “yang-tidak-terkondisikan”.

## Berbagai Jenis Samādhi

Aliran Theravāda modern, terutama aliran-aliran yang

mengedepankan *Vipassanā* di abad ke-20, menekankan perkembangan dari apa yang kita sebut "samādhi" dalam berbagai bentuk yang tidak terdapat dalam Teks-teks Awal.

- *Samādhi* "saat ke saat" (*khaṇika*) adalah metode sadar-penuh terhadap fenomena tubuh dan batin di saat sekarang yang terus berubah.
- *Samādhi* "ambang" (*upacāra*) adalah fase pendek tepat sebelum memasuki *jhāna*. Pada tahap ini batin sudah bebas dari rintangan-rintangan batin tetapi belum sepenuhnya tercerap. Istilah ini terkadang diperluas untuk mencakup kondisi apa pun di

luar *jhāna* yang sudah bebas dari gangguan batin.

- *Samādhi* “adiduniawi” (*lokuttara*) adalah kondisi batin seseorang yang sedang aktif dalam proses merealisasikan jalan (*magga*) dan buah (*phala*) dari tahapan pencerahan. Konsep ini awalnya disebutkan dalam Abhidhamma, dan di kemudian hari dijelaskan hanya berlangsung selama beberapa momen pikiran saja.

Semua [istilah *samādhi*] tadi diajukan oleh para teoritikus belakangan untuk memenuhi kriteria “*samādhi* benar” dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai pengganti *jhāna*.

Namun, dalam Teks-Teks Awal, *samādhi* yang dianggap esensial bagi jalan pencerahan selalu didefinisikan sebagai empat *jhāna*. *Samādhi* dalam Teks-teks Awal merupakan penyatuan pikiran yang mendalam, yang lahir dari proses melepas (*letting go*) dan pengembangan spiritual yang sungguh-sungguh. Memang benar bahwa sesekali istilah *samādhi* ditemukan dalam arti yang sedikit lebih luas, namun kasus-kasus tersebut tidak pernah menjadi inti dari jalan.

## Vipassanā Kering

Mungkin doktrin yang paling berpengaruh dari agama Buddha dewasa ini adalah pandangan

tentang “*vipassanā* kering”, bahwa seseorang mungkin berlatih merealisasi pencerahan tanpa *jhāna*. Sebuah bentuk yang ringan dari doktrin ini mengatakan bahwa seseorang dapat menjadi *pemasuk arus*, tahapan pertama dari pencerahan, sementara doktrin *vipassanā* yang lebih keras mengatakan bahwa pencerahan bisa didapatkan hingga tingkatan Arahat. Doktrin ini memaparkan pandangan-pandangan yang berkembang dalam kitab ulasan—seperti berbagai jenis *samādhi* yang dijelaskan di atas—tetapi doktrin ini baru mengkristal sebagai arus yang utama, menjadi doktrin yang definitif yang digunakan guru-guru Myanmar tertentu di abad ke-20.

Sebetulnya tidak ada doktrin *vipassanā* kering dalam Teks-teks Awal. Segala perumusan arah jalan selalu mengikutsertakan *samādhi* dan di mana pun *samādhi* disebutkan di dalam konteks doktrin yang utama, selalu mengenai empat *jhāna*. Orang yang “telah memasuki arus” adalah orang yang telah menyelesaikan kedelapan faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan, termasuk *jhāna*.

Menghilangkan bagian yang begitu sentral dan utama dari jalan pencerahan merupakan sebuah pembaruan, bahkan, inovasi doktrin yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang juga memengaruhi praktik meditasi jutaan orang. Perlu

dicatat bahwa pada pertengahan abad ke-20, gagasan ini dianggap sangat kontroversial dan ditentang keras oleh banyak biksu senior. Mereka benar: Buddha mengajarkan sebuah jalan yang seimbang dan terpadu, di mana emosi yang tenang dan penuh sukacita (*samatha*) berjalan beriringan dengan pengertian langsung penembusan (*vipassanā*).

## **Meditasi Pandangan Terang**

Yang menjadi landasan bahwa *vipassanā* saja sudah cukup untuk mencapai pencerahan adalah pendapat bahwa “meditasi pandangan terang” (*vipassanā bhāvanā*) adalah metode tertentu dari meditasi

yang berbeda dari “meditasi ketenangan” (*samatha bhāvanā*).

Dalam Teks-teks Awal, ketenangan dan pandangan terang bukanlah meditasi yang beda jenis, tetapi merupakan kualitas pikiran yang berbeda yang didapatkan melalui meditasi. Masing-masing darinya, dalam keseimbangan dan harmoni, menyokong seorang meditator untuk mencapai kebebasan. Semua mediasi mengarah ke ketenangan pikiran dan bertambahnya kebijaksanaan, dan sementara kita mungkin memberi tekanan pada aspek-aspek tertentu melalui praktik yang berbeda, keduanya sesungguhnya tidaklah berbeda.

## Empat Paṭisambhidā

Dari kitab panduan praktis komprehensif Theravāda yang pertama berjudul *Paṭisambhidāmagga*. Dari judulnya saja, kitab ini telah mengangkat status *paṭisambhidā*—yang dulunya hanyalah ajaran pelengkap dan jarang muncul dalam Sutta—menjadi aspek utama dari identitas diri tradisi Theravāda.

*Paṭisambhidā* merupakan sekumpulan ajaran yang unik karena membahas berbagai aspek analisis dan pemahaman teks: mulai dari naskah teks itu sendiri, maknanya, terminologi yang digunakan, hingga penyampaian ajaran dalam diskusi yang spontan. Ajaran ini jarang muncul dalam Teks-teks

Awal, namun pada asalnya, ia kemungkinan besar merujuk pada keterampilan-keterampilan khusus yang memfasilitasi analisis dan pengajaran Dhamma secara efektif.

Pengikut Theravāda memandang kemampuan *paṭisambhida* ini sebagai kualitas yang dimiliki oleh para Arahat tertentu—mereka yang tidak hanya mampu merealisasikan ajaran, tetapi juga memahami secara intuitif ekspresi linguistik yang tepat dalam bahasa Pāli. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *paṭisambhidā* dapat melihat suatu frasa Pāli dan langsung mengetahui apakah tata bahasanya benar atau tidak, meskipun ia belum pernah mempelajari bahasa Pāli

sama sekali. Hal ini memperkuat klaim Theravāda bahwa mereka menjaga Tipiṭaka sesuai tulisan aslinya sampai dengan “hurufnya” (tekstual), berbeda dengan teks-teks dari tradisi lain yang dianggap telah melenceng, yang menjadi alasan mengapa mereka memisahkan diri.

Dewasa ini, guru-guru yang mengaku telah merealisasikan *paṭisambhidā* menyajikan berbagai penafsiran teks Pāli yang aneh dan tidak berdasar. Mereka tampak menikmati pertentangan dengan tradisi komentar dan tata bahasa yang ada. Meskipun interpretasi semacam itu ditolak oleh aliran Theravāda arus utama, jalan menuju klaim-klaim tersebut

sebenarnya telah dibuka oleh doktrin *paṭisambhidā* itu sendiri.

## Konsekuensi Negatif dari Kamma

Umat Theravāda sering mengklaim bahwa konsekuensi-konsekuensi tertentu dalam hidup ini pasti dihasilkan oleh *kamma* buruk di masa lampau. Pandangan ini umum terlihat di negara-negara yang menganut Theravāda, meski jarang sampai ke pengajaran yang bersifat internasional. Di antara akibat-akibat yang disebutkan disebabkan oleh *kamma* buruk adalah keadaan cacat, kemiskinan, terlahir sebagai wanita atau menjadi LGBTQI+ (Lesbian, Gay, Biseksual,

Transgender, Queer, dan Interseks).

Doktrin ini memiliki sejumlah dampak buruk karena seakan mengabaikan penderitaan yang dialami oleh kaum yang rentan.

Teks-teks Awal mengatakan bahwa membuat pilihan yang secara moral buruk akan menciptakan kondisi bagi munculnya penderitaan di kehidupan mendatang. Biasanya yang dimaksudkan adalah di alam kehidupan manakah seseorang akan terlahir. Sekarang, kelahiran di alam manusia itu selalu merupakan hasil dari *kamma* baik, meskipun demikian, Teks-teks Awal kadangkala menceritakan

penderitaan yang dialami sebagai manusia sebagai hasil dari *kamma*. Ini termasuk kemiskinan, kesehatan, status, kecerdasan, dan kecantikan; tetapi tidak memasukkan jenis kelamin ataupun orientasi seksual. Tidak tertulis di Teks-Teks Awal yang mengindikasikan Buddha merasa bahwa hal-hal yang disebut terakhir itu sebagai akibat negatif yang berhubungan dengan *kamma*.

Teks-Teks Awal menekankan bahwa kondisi di alam manusia disebabkan oleh berbagai macam faktor, dan *kamma* hanyalah salah satunya. Buddha fokus pada pilihan moral dan konsekuensinya karena Beliau adalah seorang pengajar etika dan spiritual, bukan seorang

dokter atau aktivis sosial. Namun, hal itu bukan berarti Beliau mengabaikan faktor-faktor eksternal.

Sebagai contoh, saat membahas penyebab penyakit, Buddha mengidentifikasi banyak penyebab, dan hanya satu di antaranya yang merupakan *kamma* masa lalu. Buddha sendiri pernah mengalami sakit yang Beliau sebut disebabkan oleh makanan yang Beliau santap, bukan karena *kamma* masa lalu. Begitu pula dalam kasus kemiskinan; Buddha menunjukkan bahwa kemiskinan bisa terjadi karena keserakahan para penguasa, dan dapat diringankan melalui dukungan sosial yang murah hati.

Pandangan populer ini didasarkan atas kesalahan logis bahwa jika terjadi A maka terjadi B, jika B maka A. Tujuan dari ajaran tentang *kamma* adalah untuk menunjukkan kepada kita bahwa pilihan berbuat kejahatan dapat memiliki akibat buruk baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan yang akan datang. Namun bukan berarti bahwa semua akibat buruk disebabkan oleh *kamma*.

*Kamma*, jikalau dipahami dengan bijak, adalah fondasi bagi belas kasih, karena kita mengerti bahwa tidak peduli apa pun sakit atau penderitaan yang dialami seseorang, kita pun dapat mengalaminya. Yang terpenting bukan apa yang telah kita lakukan di masa lampau, tetapi

bagaimana kita memilih untuk bereaksi, di sini dan saat ini, terhadap penderitaan diri kita ataupun orang lain.

## Mengurangi Keakuan

Tradisi Theravāda memperjuangkan doktrin ‘bukan-diri’ dengan cara mengurai hal-hal yang bersifat konvensional menjadi realitas hakiki. Bagi mereka, apa yang kita anggap sebagai ‘seseorang’ sebenarnya hanyalah lima agregat (*pañca khaṇḍa*). Dengan memahami hal ini, kita akan mengerti tentang ‘bukan-diri’ dan melepaskan kemelekatan.

Teks-teks Awal, sebaliknya, dengan jelas mengatakan kelima

agregat sebagai aku [untuk disangkal]. Sebetulnya, terlihat seakan-akan penyebutan lima agregat dikembangkan sebagai skema untuk menjelaskan kategori-kategori dalam teori diri atau keakuan. Jikalau Anda berusaha mendebat dengan kata-kata, “Apa yang Anda anggap sebagai ‘aku’ tidak lain tidak bukan adalah lima agregat,” maka Anda akan mendapat jawaban, “Ya, benar, merekalah diriku itu.”

Ketimbang mengecilkan ‘sang aku’ menjadi lima agregat, Buddha melakukan pendekatan sebagai berikut, yaitu apa yang dianggap sebagai ‘aku’—kelima agregat itu sendiri—tidaklah mempunyai karakteristik sebagai suatu diri. Karena dalam

pengalaman kita di sini dan saat ini, jasmani, perasaan, persepsi, dan seterusnya itu tak kekal, maka bagaimana mungkin agregat-agregat ini dapat merupakan suatu diri, yang mana seharusnya bersifat abadi?

Perbedaan ini sangatlah halus. Bayangkan ada orang telah membeli sebuah mobil baru. Mereka menjadi sangat melekat terhadap mobil itu, sehingga sebagai teman baik, Anda coba bikin mereka sadar. “Mobil ini memang bagus, tapi tahu *nggak*, mobil ini tidak lebih dari sekadar kumpulan berbagai komponen, iya kan? Kita menamakannya mobil hanya kalau komponen-komponennya menyatu. Kamu bisa ambil keluar mesinnya kalau kamu suka.”

“*Yeah*, mesinnya luar biasa sekali! Dia itu V8 4000cc. Wow mulus betul rasanya.”

“Aku *nggak* tahu ya, tapi roda-roda itu, roda-roda itu hanyalah komponen juga, mereka bikin mobil ini bisa menggelinding.”

“Tentu saja, dan bukankah penutup bannya keren banget?”

Kita juga dapat melekat pada bagian-bagian mobil itu sama seperti kita melekat pada mobil sebagai satu kesatuan.

Menganalisa komponen-komponen dapat menjadi satu strategi untuk mengatasi kemelekatan, tetapi tidaklah wajib dan juga tidak mencukupi. Ada orang yang dapat

melepaskan kemelekatan hanya dengan merenungkan segala sesuatunya secara utuh, sembari melihat alur perjalanan hidup mereka. Sementara yang lain mungkin perlu melihat bagian-bagiannya secara terperinci dan seketika itu juga bisa melepaskan keterikatan. Pendekatan-pendekatan ini memang bermanfaat, tetapi mengurai sesuatu yang utuh menjadi unsur-unsur hakikinya bukanlah bagian yang paling esensial dari pengertian langsung (*insight*). Lebih dari itu, memecah satu bagian yang utuh menjadi bagian-bagian yang lebih kecil membantu kita untuk melihat betapa setiap bagian itu adalah tidak kekal, dan betapa keseluruhan [yang berasal dari penyatuan bagian-bagian] itu

bahkan lebih tak stabil, karena terbentuk dari banyak bagian-bagian yang tak kekal.

Agar adil, kitab *Visuddhimagga* sebenarnya mengakui hal ini dan setuju bahwa beberapa orang bisa mencapai pencerahan berdasarkan kebenaran konvensional, sementara yang lain melaluinya lewat kebenaran hakiki. Namun, poin ini seringkali dilewatkan begitu saja dalam tradisi Theravāda modern.

## **Nāmarūpa sebagai "Batin dan Tubuh"**

Dalam Theravāda, sudah lazim istilah Pāli "*nāmarūpa*" diterjemahkan sebagai "batin dan tubuh". *Nāma* dikatakan

terdiri dari empat agregat non-materi, termasuk salah satunya kesadaran.

### Teks-teks Awal

mendefinisikan *nāma* sebagai “perasaan, persepsi, niat, kontak, dan atensi (perhatian)”, serta secara khusus mengecualikan kesadaran. Harap dicatat bahwa, meskipun demikian, terdapat berbagai jenis pendekatan di dalam Teks-teks Awal.

Kadangkala kita juga menemukan definisi yang mengikutsertakan kesadaran. Akan tetapi saya menganggap pendekatan yang ini sebagai pengaruh awal Abhidhamma yang mulai muncul.

Penting dicatat bahwa Visuddhimagga mengikuti

interpretasi awal ketika berbicara tentang *paṭiccasamuppāda*.

Dalam Teks-teks Awal, tidak ada konsep dikotomi "batin dan tubuh", yang ada adalah kecenderungan bahwa fenomena mental dan fisik terjadi melalui keterhubungan satu sama lain. Analisa bertujuan untuk menjelaskan hubungan ini, tetapi tidak lantas dimulai dengan memisahkan batin dan tubuh.

Sebagai contoh, ketika kita menganalisis agregat-agregat tersebut, "bentuk" (jasmaniah) tidak dipisahkan dari keempat agregat "non-materi" (batiniah) lainnya. Bahkan cenderung, unsur kesadaran (*viññāna*)-lah yang dibedakan secara khusus,

di mana unsur-unsur lainnya diposisikan sebagai pembanding atau latar belakangnya.

## **Nimitta: Pondasi dari Meditasi**

Visuddhimagga menjelaskan dengan detil perkembangan dari apa yang disebut *nimitta* dalam meditasi. *Nimitta* adalah sebuah persepsi, biasanya terlihat sebagai cahaya, yang muncul dan menjadi stabil ketika meditator sampai pada tahap bebas dari rintangan batin. Terminologi ini telah mengakar dalam pelatihan meditasi modern.

Namun, Teks-teks Awal tidak pernah menggunakan kata *nimitta* dengan cara seperti itu. *Nimitta* sebenarnya adalah

istilah unik yang mencakup rentang makna sebagai ‘tanda, isyarat, atau indikasi’ bahwa sesuatu akan datang, sekaligus menjadi ‘penyebab’ dari hal tersebut. *Nimitta* dari matahari terbit adalah mulai memancarnya cahaya di langit malam, sama halnya dengan *nimitta* dari Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah pandangan benar.

Dalam meditasi, *nimitta* merujuk pada kualitas atau aspek tertentu dari pengalaman yang mana bila dialami, membuktikan perkembangan dari kualitas yang sama atau yang berhubungan. Maka, memperhatikan “tanda keindahan” (*subhanimitta*) membangkitkan nafsu indrawi,

sementara “dasar dari samādhi” (*samādhinimitta*) adalah empat jenis meditasi sadar-penuh, yakni praktik-praktik yang menuntun menuju samādhi.

Hal ini membuat beberapa penafsir melangkah terlalu jauh (kebablasan), dengan menuduh bahwa kitab-kitab komentar tidak sekadar mengubah istilahnya, melainkan “mengarang” gagasan tentang cahaya yang terlihat dalam meditasi itu sendiri. Meskipun penjelasan dalam kitab komentar jelas menambahkan banyak detail pada Sutta—yang mana, bagaimanapun juga, memang itulah tujuan dari sebuah kitab komentar—kita tetap menemukan dalam Teks-teks Awal bahwa “cahaya” dan

“wujud” merupakan aspek yang normal dari pengalaman *samādhi*. Jelas sekali bahwa istilah-istilah ini, yang muncul dalam berbagai cara dan konteks, merujuk pada jenis pengalaman yang sama dengan apa yang umat Theravāda modern sebut sebagai *nimitta*.

## **Kasiṇa: Totalitas dalam Meditasi**

Penganut Theravāda modern, dengan mengikuti Visuddhimagga, menerangkan *kasiṇa* sebagai sebuah piringan fisik yang digunakan sebagai basis untuk memulai meditasi. *Kasiṇa* dapat berupa unsur murni, seperti tanah atau air

atau warna yang terang dan jernih.

Arti asli dari istilah *kasiṇa*, sebetulnya adalah “universal” atau “totalitas” dan dalam Teks-teks Awal istilah ini senantiasa digunakan dengan cara demikian. Istilah ini adalah sebuah deskripsi dari keadaan samādhi, bukan sebuah obyek yang digunakan untuk mencapai samādhi.

Meditasi *kasiṇa* diangkat dari sifatnya yang samar-samar di dalam Teks-teks Awal dan diletakkan di awal dari daftar meditasi yang terdapat dalam Abhidhamma. Urutan ini, sebagaimana diikuti oleh Visuddhimagga, kelihatannya ikut berkontribusi terhadap

munculnya gagasan “obyek” meditasi; sesuatu yang Anda amati, tetapi keberadaannya mandiri terhadap pengamatnya.

### **Ekāyana: Di mana Segala Hal Berkumpul Jadi Satu**

Istilah ini menonjol di Satipaṭṭhāna Sutta, yang kemudian dihadirkan dalam berbagai interpretasi dalam kitab ulasan. Namun, terlihat bahwa tak ada satu pun dari bacaan-bacaan yang disebut ini—atau bacaan-bacaan berikutnya yang ada dalam bahasa Mandarin—terlihat meyakinkan, karena berbagai bacaan ini terlihat jelas tidak menyadari bahwa Buddha tengah menggunakan istilah dari

kalangan para *brahmana* ini dengan makna yang spesifik.

Kata *ekāyana* dapat digunakan dalam banyak variasi, tetapi dalam konteks spiritual dan filosofis *ekāyana* berarti “tempat menyatu”, di mana semua hal berkumpul menjadi satu. Inilah artinya: *satipaṭṭhāna* adalah “landasan dari *samādhi*” dan mempraktikkannya menghantar pada “penyatuan” batin ke dalam *jhāna*.

## **Muta: Sesuatu yang Dipikirkan**

Terdapat sederet fenomena yang umum dalam Teks-teks Awal: apa yang terlihat, terdengar, dipikirkan (*muta*) dan dikenali. Sejak zaman dahulu di Theravāda

dan di aliran lain, *muta* diterjemahkan sebagai sesuatu yang dialami oleh indra kita selain daripada penglihatan, suara, dan pengenalan.

Namun *muta* adalah bentuk kata masa lampau dari *mannati* (pikiran), dan *muta* selalu memiliki arti ini dalam Teks-teks Awal.

Sederet fenomena ini diambil dari *Upanishad*. Seperti telah ditunjukkan oleh K.L. Jayatilleke, istilah ini tidak dimaksudkan sebagai penggambaran yang lengkap dari pengenalan indra, tetapi sebagai analisa atas cara-cara mengetahui, terutama dalam pengajaran spiritual.

Makna tersebut kemudian disesuaikan secara surut (*retro-*

*fitted*) oleh para penggelut Abhidhamma agar menjadi ekspresi ringkas dari enam indra. Abhidhamma tidak berkepentingan untuk merespons kaum brahmana, melainkan berfokus untuk menyelaraskan berbagai ajaran tradisi agama Buddha yang berbeda agar saling cocok satu sama lain. Hal ini pada akhirnya menggeser fokus dan makna dari bagian teks tempat istilah tersebut muncul: enam indra berfokus pada sensualitas dan mengatasi keinginan indrawi, sementara empat elemen (termasuk *muta*) berfokus pada cara mempelajari ajaran spiritual dan mengatasi pandangan-pandangan dogmatis.

## Saṅkhāra: Pilihan

Dalam Teks-teks Awal kita menemukan kata *saṅkhāra* ini digunakan dalam banyak pengertian, di antaranya pengertian-pengertian berikut adalah yang paling signifikan:

- Kehendak atau niat (yakni *kamma*)
- Keadaan yang berkondisi (yaitu segalanya kecuali *Nibbāna*)

Ajaran Theravāda mengakui kedua makna ini; contohnya, dalam kalimat “semua *saṅkhāra* adalah tidak kekal” arti sebenarnya adalah “keadaan yang berkondisi”, sementara dalam *paṭiccasamupāda* ini berarti kehendak.

Namun, dalam konteks yang penting tentang kelima agregat, Theravāda memberikan *saṅkhāra* tempat yang agak aneh. *Saṅkhāra* dikatakan berarti “semua keadaan terkondisi di luar hal-hal yang tercakup dalam agregat-agregat lainnya”. Sekali lagi ini berasal dari upaya untuk mendudukkan agregat-agregat ini secara berlaku surut (*retro-fitted*) agar cocok dengan kebutuhan sistematis dari Abhidhamma.

Agregat-agregat ini tidak pernah dimaksudkan sebagai kelompok yang lengkap dari semua keadaan; perlu untuk dicatat kata “semua” di sini digunakan untuk keenam indra, bukan untuk kelima agregat. Malahan, agregat-agregat ini

adalah cara yang sederhana untuk menerangkan teori tentang diri atau 'aku'. Beberapa orang menganggap 'aku' ini adalah tubuh, beberapa menganggap sebagai perasaan dan sebagainya, sementara yang lain menganggapnya sebagai kombinasi dari semua ini.

Perenungan terhadap agregat mengungkap bahwa berbagai komponen yang membentuk diri, tidaklah bisa mengikuti apa yang kita harapkan, karena mereka terus menerus berubah dan tidak dapat memberikan kepuasan seperti yang kita inginkan.

Jadi, *saṅkhāra* dalam kelima agregat memiliki makna yang sama baik di dalam

*paṭiccasamupāda* maupun di tempat lain: kehendak. *Saṅkhāra* adalah identifikasi diri dengan kemauan: “Sayalah yang membuat keputusan.” Teks-teks Awal juga mengatakan hal yang sama.

Dalam bahasa Inggris modern, sebuah tindakan dari kemauan yang berkaitan dengan moral biasanya dideskripsikan sebagai suatu “pilihan”. Seseorang dapat membuat pilihan yang buruk atau pilihan yang baik, tetapi tidak dapat membuat kemauan yang baik atau buruk; dan “niatan baik” meski dalam bentuk ungkapan, memiliki sebuah konotasi yang berbeda.

## Batin yang Bercahaya

Kitab komentar para pengikut Theravāda bermain dengan ide bahwa *Nibbāna* dipahami sebagai bentuk dari kesadaran yang adiduniawi atau “batin yang bercahaya”. Kendati arti dan pengaruh dari ide-ide ini di dalam kitab komentar dipertanyakan, pemaknaan ini telah menjadi hal yang umum dan bahkan standar dalam banyak bagian Theravāda modern.

Dalam Teks-teks Awal, yang ada adalah sebaliknya, kesadaran dalam bentuk apa pun adalah penderitaan, dan *Nibbāna* adalah penghentian penderitaan. “Batin yang bercahaya” dan istilah-istilah sejenis mengacu pada *jhāna*.

Bacaan-bacaan yang dikutip untuk menunjang teori kesadaran adiduniawi pada akhirnya mengambil secara selektif beberapa bacaan dengan interpretasi yang meragukan, dan mengabaikan keluasan dari pengajaran yang jernih tentang topik ini.

## **Rūpa Kalāpa dan Analisa Hakiki tentang Materi**

Abhidhamma dalam Theravāda memfokuskan pada analisa terhadap batin, tetapi juga merambah ke hal yang sangat detil seperti tentang materi. Realita fisik dari berbagai elemen, obyek-obyek indrawi, dan lain-lain ditinjau secara spesifik, dan dikatakan

bermanifestasi dalam kelompok-kelompok (mirip dengan molekul) yang disebut *kalāpa*. Analisa ini dibuat dengan ketekunan dan ketelitian, berdasarkan observasi yang bersifat empiris—suara lebih lambat dari cahaya, sebagai contoh saat Anda melihat seorang pria menebang kayu di kejauhan, Anda akan melihat kapak yang dimilikinya menghantam kayu terlebih dahulu sebelum Anda mendengar suaranya.

Tidak jelas sejauh mana realita-realita semacam ini—atau sebenarnya bagian-bagian dari “kebenaran hakiki”—dianggap sebagai hal-hal yang terlihat dalam meditasi. Jelas bahwa fokus

utama adalah klarifikasi dan ketepatan yang teoritis.

Kebanyakan dari detil-detil ini tidak ditemukan dalam Teks-teks Awal. Walaupun banyak kemiripan dan kesesuaian antara materi seperti yang digambarkan dalam Abhidhamma dengan materi yang digambarkan dalam sains modern, terdapat juga banyak perbedaan. Dalam Abhidhamma, contohnya, “cahaya” dan “suara” keduanya dianggap sebagai kebenaran yang nyata. Namun ilmu fisika melihat “cahaya” sebagai foton, sejenis partikel, sementara suara adalah gelombang dari tekanan dalam sebuah media dan tidak memiliki partikel fisik yang menyertainya secara spesifik. Perbedaan

seperti ini dan hal-hal lain yang menyerupai ini tidak ditemukan dalam Abhidhamma.

## Dasar Fisik dari Batin

Abhidhamma memosisikan dasar fisik dari batin dalam *kalāpa* kecil dari materi sensitif yang berada di jantung.

Teks-teks Awal berbicara tentang hubungan antara batin dan tubuh tetapi tidak meletakkan batin di organ yang mana pun. Kesadaran dirasakan oleh seluruh tubuh.

## Ti sebagai pengganti Tu

Salah satu dari kata-kata Pāli yang pertama kali Anda dengar

boleh jadi adalah penguncaran *anumodanā* (“pemberkahan”) oleh para monastik saat dana makan. Dewasa ini kita sering mendengar bentuk Pāli yang berakhir dengan *-tu*. Ini adalah bentuk kata perintah, yang memiliki artian, “semoga”.

Contohnya, *bhavatu sabbamaṅgalam, rakkhantu sabbadevatā* “semoga segala keberuntungan bersama Anda, semoga para dewa melindungi Anda”. Artiannya adalah bahwa Saṅgha, dengan menguncarkan *anumodanā*, memberikan berkahnya kepada umat awam.

Akan tetapi larik-larik *anumodanā* ini adalah larik-larik yang belakangan. Dalam Teks-teks Awal, Buddha sendirilah yang memberikan *anumodanā*,

dan dalam bentuk awal ini kita menemukan bukan bentuk kata perintah *-tu* tetapi kata petunjuk *-ti*, yang berarti “demikianlah”. Larik-larik dalam Teks-teks Awal tidak berkenaan dengan pemberian berkah tetapi dengan pengajaran tentang sebab akibat. Jikalau *Anda* melakukan perbuatan baik kemurahan hati ini, maka yang berikut ini *akan terjadi*. Bukan dikarenakan pemberian *anumodanā* oleh Saṅgha tersebut, tetapi karena kekuatan perbuatan baik Anda sendiri.

*Aggasmim dānaṃ dadataṃ  
aggam puññaṃ pavaḍḍhati*  
Pemberian kepada yang  
terbaik,  
berkah terbaik bertumbuh.

Arti dari *anumodanā* bukanlah “berkah” tetapi “ikut berbahagia”. *Anumodanā* berfungsi sebagai pengingat, agar saat melakukan perbuatan baik, kita berbahagia dengan perbuatan baik yang kita dan orang lain lakukan.

## **Penekanan pada Pelimpahan Jasa**

Satu dari praktik yang paling populer dalam Theravāda adalah pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal pada saat dana makan kepada Saṅgha (*pattidāna*).

Ide yang sama juga dimunculkan satu atau dua kali dalam Teks-teks Awal, tetapi hal ini bukanlah hal yang utama

dalam ajaran Buddha. Buddha menekankan bahwa kehidupan berikut yang berbahagia tergantung pada perbuatan baik yang kita lakukan selagi kita memiliki kesempatan, bukan tergantung kepada perbuatan yang dilakukan oleh sanak keluarga kita setelah kita tiada.

Praktik-praktik ini terutama menguntungkan bagi mereka yang masih hidup, memberikan sebuah tujuan kepada keluarga tersebut, dan menyatukan mereka dalam sebuah perbuatan baik pada saat mereka mungkin merasa tersesat ataupun putus asa.



*Bagi Buddha, “kemurnian”  
bersifat internal, bukan  
eksternal. Kemurnian tidak  
terletak pada identitas kelompok,  
melainkan pada praktik yang  
tulus dari para individu.*

## SAṄGHA

Berbagai peraturan bagi para monastik dipaparkan secara rinci dalam satu set kitab yang disebut Vinaya-piṭaka, yang menyertai Sutta-sutta. Saṅgha dari semua aliran selalu memandang Vinaya sebagai landasan, dan telah melestarikan sebagian besar Vinaya serupa dalam berbagai bahasa.

Baik Teks-teks Awal maupun Theravāda tidak menggunakan kata “Saṅgha” untuk mengacu

pada komunitas spiritual secara umum.

## **Monastik dan Uang**

Semua Vinaya melarang biksu dan biksuni menggunakan uang. Ini fakta yang terjadi dalam Konsili Kedua, yang diadakan 100 tahun setelah masa Buddha, di mana pengumpulan dan penggunaan uang ditolak mentah-mentah oleh seluruh Saṅgha.

Saat ini, sebagian besar biksu dan biksuni dalam aliran Theravāda menggunakan uang. Mereka yang menghindari pemakaian uang terbatas pada sejumlah kecil monastik,

biasanya mereka yang menganut tradisi hutan.

Namun penggunaan uang itu sendiri barangkali kurang penting dibandingkan dengan tujuan penggunaannya. Memiliki sedikit uang tunai untuk naik bus atau membeli buku tentunya berbeda dengan mengumpulkan banyak koleksi mobil antik. Jadi sangat mungkin untuk secara teknis tetap mempertahankan aturan tentang uang sementara juga memakai uang untuk berbagai keperluan. Dengan mempertahankan aturan yang berlaku akan menghindarkan kita dari godaan dan korupsi yang besar.

## Hierarki

Theravāda modern bersifat hierarkis, dan sering kali mengadopsi sejumlah gelar, penghargaan, dan hak istimewa yang kompleks, yang kesemuanya itu membentuk sistem kekuasaan berbasis hierarki.

Hal seperti ini tidak ditemukan dalam Vinaya. Tidak ada gelar, tidak ada lencana penghargaan yang diberikan kepada mereka yang berpengalaman atau telah meraih prestasi tertentu. Buddha hanya dipanggil sebagai *bhante*, begitu pula para murid utama-Nya.

Vinaya tidak memperbolehkan penggunaan kekuasaan oleh seorang

monastik terhadap monastik lainnya. Dalam Saṅgha semua adalah setara, dan satu-satunya kekuasaan terletak pada Saṅgha secara keseluruhan, dengan cara yang sesuai konsensus dan sesuai pula dengan Vinaya. Sesungguhnya, monastik junior *harus* menolak perintah senior mereka apabila mereka diminta untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Dharma dan Vinaya.

## Pejabat Saṅgha yang Ditunjuk Negara

Berbagai negara Theravāda, meskipun memiliki kanon dan tradisi keagamaan yang sama, telah mengembangkan sistem tata kelola internal nasionalnya masing-masing.

Di Thailand, dewan yang berkuasa ditunjuk oleh Raja, dan kemudian dewan tersebut menunjuk para pembimbing, yang merupakan para anggota Saṅgha yang secara hukum berwenang untuk melakukan penahbisan.

Sistem seperti itu tidak ada dalam Vinaya. Sebaliknya, peran raja adalah mendukung Saṅgha, bukan mengendalikannya. Penahbisan dapat dilakukan oleh monastik mana pun, sejauh berkualitas.

## **Kepala Wihara**

Wihara-wihara Theravāda biasanya dikelola secara efektif berdasarkan keputusan tunggal

sang kepala wihara. Hal ini memang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, tetapi hampir di semua tempat kita menemukan kepala wihara yang mengambil keputusan akhir.

Tidak ada konsep kepala wihara dalam Vinaya. Keputusan diambil oleh Saṅgha secara keseluruhan sesuai dengan Dharma-Vinaya. Pejabat Saṅgha dapat ditugaskan dengan wewenang atas bidang mereka, tetapi tidak boleh ada yang mempunyai wewenang atas bidang-bidang pihak lain.

Hubungan dengan para senior didasarkan pada rasa hormat, bukan perintah. Tentu saja para anggota Saṅgha junior diharapkan mendengarkan

nasihat dan bimbingan para senior, dan biasanya akan mengikuti nasihat dan bimbingan tersebut. Namun tidak ada kewajiban bahwa mereka harus selalu mengikuti nasihat dan bimbingan tersebut, dan tidak ada hukuman atau konsekuensi lain atas ketidaktaatan.

## Nikāya

Negara-negara Theravāda telah mengorganisir komunitas monastik mereka dalam berbagai *nikāya*, yaitu ordo-ordo. (Perhatikan bahwa *nikāya* di sini memiliki arti yang berbeda dengan “*nikāya*” dalam kanon Pāli.) *Nikāya* di sini adalah badan administratif yang mengelola

properti wihara, mengatur pendidikan, memfasilitasi penahbisan, dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, *nikāya* tertentu tidak akan melakukan tindakan-Saṅgha bersama dengan mereka yang berada di luar *nikāya* mereka sendiri, yang dianggap sebagai persatuan yang berbeda (*saṃvāsa*).

Tidak ada struktur organisasi seperti itu yang ditemukan di Teks-teks Awal. Tentu saja, wajar untuk mengharapkan bahwa di zaman modern, dengan dunia kita yang semakin kompleks, struktur administratif baru akan terbentuk. Namun gagasan bahwa seluruh kelompok Saṅgha lain harus secara otomatis dikecualikan dari melakukan

tindakan-Saṅgha adalah bertentangan dengan semangat dan apa yang tertulis di dalam Vinaya itu sendiri. Dalam Vinaya, memilah ataupun mengecualikan Saṅgha hanya diperbolehkan dalam kasus-kasus ketika seseorang atau sekelompok orang telah melakukan pelanggaran berat dan tidak mungkin lagi untuk menerima mereka sebagai bagian dari komunitas yang sama.

Di Sri Lanka, aliran utama Siam Nikaya melakukan penahbisan sesuai kasta, yang mana tentu tidak perlu dikatakan lagi, hal ini bertentangan dengan yang Buddha sebutkan tentang kasta.

## Silsilah Penahbisan

Agama Buddha modern dari semua aliran, termasuk Theravāda, sangat mementingkan silsilah penahbisan, dan keinginan mendapatkan silsilah murni mendasari sebagian besar Saṅgha modern.

Vinaya tidak mengandung konsep silsilah penahbisan. Penahbisan ke dalam Saṅgha dirancang untuk memfasilitasi dukungan dan pendidikan yang memadai bagi murid yang baru, dan bukan merupakan inisiasi yang bersifat magis. Tidak ada satu pun kelompok Saṅgha yang hidup saat ini yang dapat membuktikan bahwa silsilah penahbisan mereka “sah” menurut standar mereka sendiri;

data-data sejarah yang mendukung hal itu tidaklah ada.

## Bhikkhunī

Buddha mendirikan sebuah ordo biarawati yang ditahbiskan secara penuh (*bhikkhunī*). Sejak sekitar abad ke-12, aliran Theravāda tidak memiliki ordo biksuni yang diakui secara universal. Berbeda dengan visi Buddha mengenai peran spiritual perempuan, berbagai alternatif lain telah dikembangkan. Meskipun hal ini memberikan kesempatan bagi banyak perempuan untuk mempraktikkan Dharma, mereka tidak dapat menjalani status dalam ordo biksuni ataupun melaksanakan Vinaya, dan

secara cermat dirancang untuk menjamin kepatuhan perempuan. Hal ini telah menyebabkan situasi beberapa biksu meyakini dan bertindak seolah-olah biarawati berada di bawah mereka, serta menganggap mereka memiliki wewenang untuk memerintah para biarawati.

Dalam Vinaya, ordo biksuni dibentuk sebagai ordo yang memiliki kekuatan penuh dan mandiri, yang melaksanakan upacara penahbisan, pengajaran, praktik, dan pengembangan kelembagaan. Hal ini tetap berlaku selama 1.500 tahun agama Buddha berkembang di India, dan di tempat-tempat di mana terdapat ordo biksuni yang baik.

## Patriarki

Pembahasan tentang biksuni oleh para patriark Theravāda berfokus pada kendali yang diberikan kepada mereka oleh apa yang disebut *garudhamma*, serta mengargumenkan ketidakabsahan silsilah penahbisan para biksuni.

Argumen-argumen ini membalikkan tujuan Vinaya: Vinaya didirikan untuk mendukung orang-orang dalam mempraktikkan Dharma dan mencari pembebasan, bukan untuk mencegah dan melemahkan mereka. Bagi para patriark tersebut, Vinaya telah menjadi bukan platform untuk pembebasan, melainkan alat untuk memperkuat *privilese*.

Penelitian menunjukkan bahwa *garudhamma* merupakan tambahan belakangan, dan dalam bentuk aslinya kemungkinan besar ditetapkan semata-mata khusus untuk ibu-sambung Buddha, karena rasa bangga seorang ibu terhadap putranya. Rasa bangga suku Sakya merupakan hal yang terungkap dalam agama Buddha, dan tindakan disiplin khusus diperlukan bagi banyak kerabat Buddha: Devadatta, Upananda, Nanda, Channa.

Terlepas dari situasi historisnya, *garudhamma*, bahkan dalam bentuknya yang sudah berkembang, masih belum bisa membenarkan kendali atas biksuni oleh para biksu, apalagi untuk menghilangkan

keberadaan biksuni. Tujuan utama *garudhamma* adalah untuk membangun hubungan saling menghormati dan mendukung, bukan dominasi dan pengendalian.

## Penahbisan Biksuni oleh Biksu

Vinaya Pāli secara eksplisit menyatakan bahwa para biksu dapat menahbiskan biksuni. Aturan ini ditetapkan pada masa awal, ketika belum ada biksuni senior. Kemudian, dalam praktiknya, aturan ini digantikan oleh penahbisan ganda oleh biksu dan biksuni. Namun, aturan awal tidak pernah dihapus dan tetap berlaku hingga saat ini.

Akan tetapi, institusi-institusi pusat dalam Theravāda modern, tidak mengikuti aturan langsung yang ditetapkan oleh Buddha, dan berpendapat bahwa sudah tidak ada cara yang sah untuk menahbiskan biksuni.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa komunitas Theravāda sangat beragam, dan terdapat banyak pandangan dan praktik yang berbeda di dalam Saṅgha monastik. Banyak biksu yang tidak sejalan dengan keputusan dari mereka yang berkuasa.

## **Wanita Awam yang Dapat Dipercaya**

Vinaya menangani kasus mengenai seorang biksu yang

dituduh melakukan pelanggaran seksual oleh seorang wanita awam yang dapat dipercaya. Dalam kasus seperti ini, sang biksu harus ditangani berdasarkan kesaksian dari wanita tersebut, tidak sama dengan situasi biasa yang memerlukan pengakuan biksu.

Kitab komentar Theravāda membatalkan aturan tersebut, tidak lagi mempercayai kesaksian wanita awam. Aturan ini ditolak oleh Patriark Tertinggi Buddha Thailand pada masa itu melalui karyanya *Vinayamukha*—kitab yang masih menjadi pedoman standar Vinaya hingga hari ini—hal mana membuat gagasan tentang “wanita awam yang dapat dipercaya” menjadi tidak relevan.

Ada banyak kasus serupa dalam Vinaya, di mana aturan yang dimaksudkan untuk melindungi wanita justru diubah menjadi aturan yang mendiskriminasi mereka. Misalnya, Vinaya menyatakan bahwa seorang biksu tidak boleh meraba-raba seorang wanita dengan pikiran penuh nafsu. Dalam Theravāda modern, seorang biksu, terlepas dari kondisi mentalnya, dalam keadaan apa pun tidak boleh menyentuh seorang wanita.

## **Paham Sektarian**

Gagasan tentang kemurnian sektarian berhubungan erat dengan gagasan silsilah penahbisan. Secara umum,

Theravāda, dan khususnya beberapa aliran di dalam Theravāda, sangat menekankan status mereka sebagai representasi murni dan asli dari ajaran Buddha. Hal ini menyebabkan penghinaan dan penolakan terhadap Saṅgha dari sekte dan tradisi lain, yang bahkan dianggap bukan benar-benar monastik, atau bahkan bukan benar-benar beragama Buddha.

Bagi Buddha, “kemurnian” bersifat internal, bukan eksternal. Kemurnian tidak terletak pada identitas kelompok, melainkan pada praktik yang tulus dari para individu. Jika kita mengidentikkan kemurnian

dengan suatu sekte, kita secara otomatis mengundang mereka yang berperilaku buruk untuk bersembunyi di balik kedok kemurnian.

Di dalam semua sekte dan tradisi Buddhis, terdapat mereka yang berlatih dengan ketulusan dan kasih sayang, dan mereka yang digiring oleh keserakahan dan keangkuhan. Selama kita memiliki kesempatan untuk membuang segala yang tidak bermanfaat (*akusala*) dan mengembangkan yang bermanfaat (*kusala*), kita dapat bertumbuh di dalam Dhamma di mana pun kita berada.

## Orang Suci sebagai Momen Pikiran

Selain merujuk kepada komunitas monastik, kata Saṅgha juga dipergunakan oleh Buddha untuk merujuk kepada komunitas para murid yang telah tercerahkan, yaitu empat pasang makhluk pencapai jalan (*magga*) dan buah (*phala*).

Dalam Theravāda, ini dipahami memiliki makna “pamungkas” dari beberapa momen pikiran: kilatan pencerahan saat seseorang melangkah ke tingkatan baru dari jalan.

Dalam Teks-teks Awal, sejalan dengan kenyataan bahwa seluruh gagasan tentang momen pikiran tidak ditemukan, mereka

yang berada di *jalan* jelas-jelas merupakan “orang-orang” yang sedang menempuh suatu jalan, dan bisa jadi, misalnya, sedang duduk dan makan.

Pertentangan pada poin ini antara Sutta dan kitab ulasan begitu jelas, sehingga bagi saya hal itu menjadi isu penentu yang membuat saya menyadari bahwa saya tidak selalu dapat mempercayai kitab ulasan. Sebelumnya, saya yakin akan kebenaran esensial dari perspektif kitab ulasan, tetapi hal ini tidak dapat dipertahankan setelah saya mempelajari bagian-bagian Sutta yang relevan, yang jumlahnya banyak dan bersifat definitif.

Perubahan ini bagi saya sulit untuk diterima; mengakui kesalahan memang tidak pernah mudah, dan keluar dari zona nyaman ortodoksi juga tidak mudah. Namun pada akhirnya, hal itu memberi saya kekuatan, karena saya menyadari bahwa tradisi bukanlah seperangkat dogma yang harus saya patuhi, melainkan perbincangan hidup dengan saya menjadi bagian darinya.

Mari kita beraspirasi untuk mewariskan tradisi kita dalam keadaan yang lebih sehat daripada saat kita menemukannya. Hanya melestarikan saja tidaklah cukup. Masing-masing dari kita, apa pun aliran, tradisi, atau kepercayaan yang kita anut,

sedang *berenang* dalam arus besar ajaran Buddha. Kita semua berada di sini. Buddha memberikan ajaran-Nya kepada kita semua agar kita dapat terbebaskan.

## Tentang Penulis



Bhikkhu Sujato, juga dikenal sebagai Ajahn Sujato atau Bhante Sujato, lahir dengan nama Anthony Aidan Best pada 4 November 1966 di Perth, Australia.

Menerima penahbisan bhikkhu pada 5 Mei 1994. Ia ditahbiskan di Wat Pah Nanachat, wihara tradisi Hutan Thai yang didirikan oleh Ajahn Chah.

Ia dikenal sebagai pendiri SuttaCentral, penulis, dan cendekiawan Buddhis yang mengkhususkan diri dalam studi dan penerjemah Teks-teks Awal.



## Perbedaan Agama Buddha Mula-mula dengan Theravāda

Ini adalah rangkuman ringan mengenai beberapa poin utama yang membedakan antara Agama Buddha Mula-mula dan Theravāda. Mari kita perjas apa yang dimaksud dengan istilah-istilah ini.

- Agama Buddha Mula-mula adalah ajaran dari “teks-teks awal” (Early Buddhist Texts), yaitu Sutta-sutta (khotbah-khotbah kanonik) yang dikodifikasi semasa kehidupan Buddha atau segera setelahnya, dan yang telah diwariskan kepada kita dalam bahasa Pāli, Tionghoa, Tibet, dan Sanskerta.
- Theravāda adalah aliran agama Buddha yang didirikan di Mahāvihāra di Anuradhapura, Sri Lanka, dan yang kemudian menyebar ke seluruh Asia Tenggara. Aliran ini merujuk hanya pada Tipiṭaka Pāli sebagai panduannya.

